

**EFEKTIVITAS PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENCEGAH
PERILAKU MUKHALAFAH ADABIYAH PESERTA
DIDIK DI SMP DDI MANGKOSO**



Tesis diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

RAHMAT EFENDI
NIM:2120203886108008

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Efendi
 NIM : 2120203886108008
 Tempat/Tanggal Lahir : Ogotua, 13 Agustus 1997
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Efektivitas Pembinaan Akhlak dalam Mencegah Perilaku Mukhalafah Adabiyah Peserta didik di SMP DDI Mangkoso

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakannya sebagai sumber referensi yang dibenarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 15 Januari 2025

Yang Menyatakan –



Rahmat Efendi

NIM: 2220203886108077

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis Saudara Rahmat Efendi, NIM: 2120203886108008 mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Efektivitas Pembinaan Akhlak dalam Mencegah Perilaku Mukhalafah Adabiyah Peserta didik di SMP DDI Mangkoso, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Ketua : Dr. Ahdar, M.Pd.I

(.....)

Sekretaris : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag

(.....)

Penguji I : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag

(.....)

Penguji II : Dr. Muhammad Jufri, M.Ag

(.....)

Parepare, 21 Juli 2025

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq, Lc, MA
NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

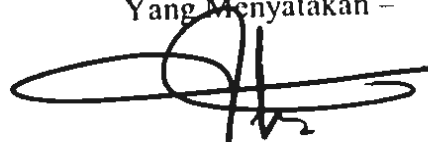
Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, diucapkan terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta yakni Almarhum Ayahanda Supardi dan Ibunda Salmia, yang telah kebersamai, mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis, hingga sampai saat ini. Dan tak lupa pula refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Prod. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A., selaku direktur Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Ahdar, M.Pd.I., dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, dan memberikan arahan kepada penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.

4. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. selaku Penguji I dan Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. Selaku Penguji II yang telah menguji sekaligus memberikan pencerahan melalui kritik dan saran serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan naskah tesis ini sehingga menjadi lebih baik.
5. Bapak Dr. Usman Noer, M.Ag. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2024 dan Ibu Dr. Ahdar, S.Sos., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam saat ini yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan kesempatan kepada penulis dalam berbagai hal untuk menyelesaikan studi ini.
6. Bapak Kepala Bagian & Sub Bagian Akademik Pascasarjana, Bapak dan ibu dosen Pascasarjana yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis, serta segenap staf admin Pascasarjana yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administratif selama penulis studi di IAIN Parepare.
7. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana khususnya angkatan 2020 program studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa.
8. Terkhusus kepada keluarga besar yang telah kebersamai, mendoakan dan memberikan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.

Semoga Allah SWT., senantiasa memberikan balasan terbaik dan keberkahan bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam menyelesaikan studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 16 Juni 2025
Yang Menyatakan –



Rahmat Efendi
NIM: 2220203886108077

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusa Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Analisis Kajian Teoritis	13
C. Tinjauan Konseptual	17
D. Kerangka Pikir	75
BAB III PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN	76
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	76
B. Paradigma Penelitian	77
C. Sumber Data	77
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	77

E. Instrumen Penelitian	78
F. Tahapan Pengumpulan Data	78
G. Tehknik Pengumpulan Data	79
H. Tehknik Pengelolaan dan Analisis Data	81
I. Tehknik Pengujian Keabsahan Data	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
A. Hasil Penelitian.....	85
B. Pembahasan.....	102
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Implikasi.....	116
C. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN	
DATA PRIBADI	

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu	9
Tabel 4.1	Hasil Pengamatan pembinaan akhlak yang diterapkan di SMP DDI Mangkoso	90



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir	72



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : qīla
يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā
نَجِّينَا : najjainā
الْحَقُّ : al-ḥaqq
نُعَمُّ : nu‘ima
عَدُوُّ : ‘aduwwun

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. **Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
 النَّوْعُ : *al-nau'*
 شَيْءٌ : *syai'un*
 أُمِرْتُ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. **Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh دِينَ اللهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

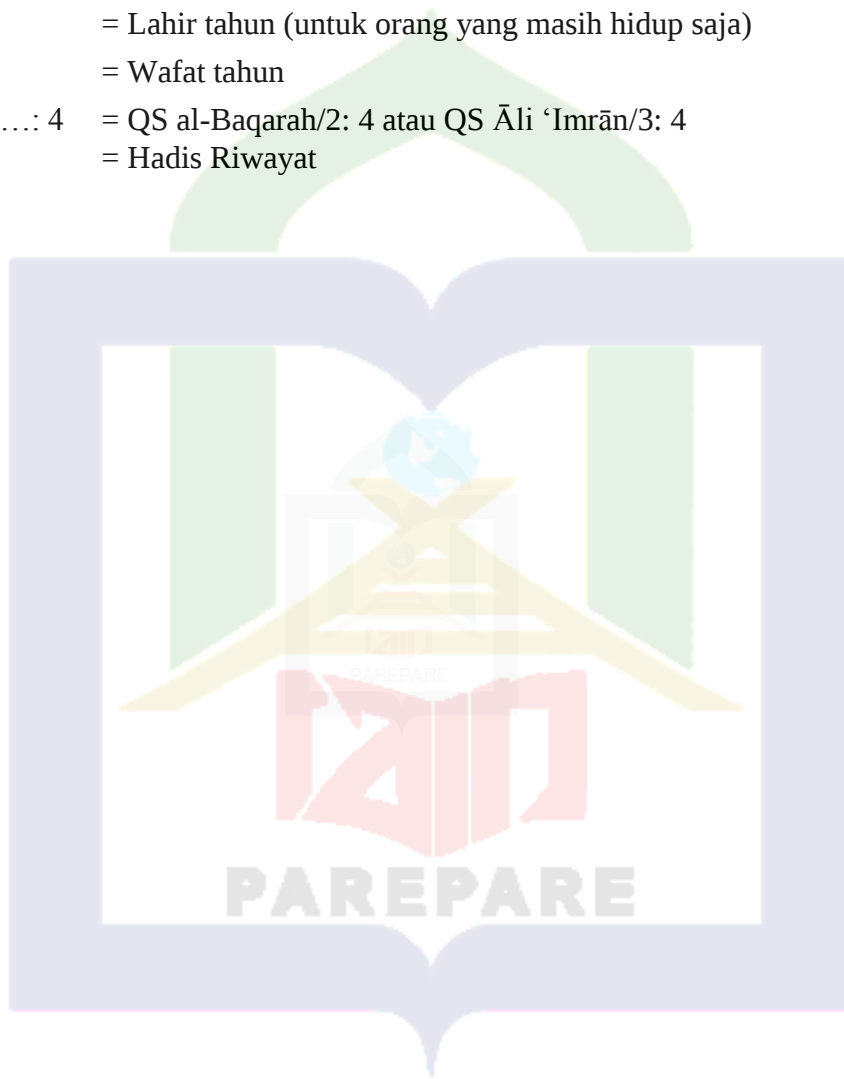
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Rahmat Efendi
 NIM : 2120203886108008
 Judul Tesis : Efektivitas Pembinaan Akhlak dalam Mencegah Perilaku Mukhalafah Adabiah Peserta didik di SMP DDI Mangkoso

Penelitian ini membahas tentang efektivitas pembinaan akhlak dalam Mencegah perilaku Mukhalafah Adabiah peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam Mencegah Pelaku Mukhalafah Adabiah, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiah dan untuk mengetahui efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku mukhalafah adabiah

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber daya primer dan sekunder, adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SMP DDI Mangkoso dengan pengumpulan data observasi dan wawancara. Adapun analisis data menggunakan data reduksi, penyanjian dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku mukhalafah adabiah dilakukan melalui pendekatan yang mencakup pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pemberian nasihat serta pemberian janji dan ancaman. Pembiasaan dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan positif seperti shalat berjama'ah dan pengajian untuk menanamkan nilai-nilai agama serta keteladanan oleh guru dan pembina juga menjadi kunci penting, di mana mereka menunjukkan perilaku baik yang dapat ditiru oleh peserta didik. 2) Pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso terbukti efektif dalam menangani pelaku mukhalafah adabiah melalui pendekatan yang berfokus pada perubahan sikap dan perilaku serta efektivitas dapat dilihat dari peningkatan kesadaran moral dan spiritual peserta didik yang terlibat dalam program-program pembinaan dengan indikator keberhasilan yang mencakup perubahan sikap dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta pembinaan akhlak di sekolah ini menunjukkan hasil yang positif dimana peserta didik yang sebelumnya terlibat dalam perilaku mukhalafah adabiah menunjukkan perbaikan dalam perilaku sosial dan interpersonal yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama dan moral memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan bullying di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Pembinaan Akhlak, Perilaku Mukhalafah Adabiah, Pelaku Mukhalafah Adabiah

ABSTRACT

Nama : Rahmat Efendi
 NIM : 2120203886108008
 Judul Tesis : The Effectiveness of Moral Guidance in Preventing Mukhalafah Adabiah Behavior in Students at SMP DDI Mangkoso

This study discusses the effectiveness of moral guidance in preventing Mukhalafah Adabiah behavior in students at SMP DDI Mangkoso and preventing perpetrators of Mukhalafah Adabiah. The purpose of this study is to determine the process of moral guidance in students at SMP DDI Mangkoso in dealing with perpetrators of Mukhalafah Adabiah and to determine the effectiveness of moral guidance in students at SMP DDI Mangkoso in preventing perpetrators of Mukhalafah Adabiah.

This research method uses qualitative research with a descriptive approach. The data sources used in this study are primary and secondary resources. The subjects in this study are the principal, Islamic Religious Education teachers, and students at SMP DDI Mangkoso. The data collection was observational. and interviews. Data analysis uses data reduction, presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that 1) The process of moral development in students at SMP DDI Mangkoso in dealing with perpetrators of mukhalafah adabiah is carried out through an approach that includes habituation, role models, discipline, giving advice as well as giving promises and threats. Habituation is carried out by involving students in positive activities such as congregational prayer and religious studies to instill religious values and role models by teachers and mentors are also important keys, where they demonstrate good behavior that can be imitated by students. 2) Moral development at DDI Mangkoso Middle School has proven effective in addressing perpetrators of mukhalafah adabiah through an approach that focuses on changing attitudes and behavior. This effectiveness can be seen in the increased moral and spiritual awareness of students involved in the development programs, with success indicators including changes in attitudes and the application of religious values in daily life. Moral development at this school has shown positive results, with students previously involved in mukhalafah adabiah behavior showing improvements in social and interpersonal behavior, indicating that a religion- and moral-based approach has a significant impact on reducing bullying in the school environment.

Keywords: Moral Development, Mukhalafah Adabiah Behavior, Mukhalafah Adabiah Perpetrators

تجريد البحث

الإسم : رحمة أفندي
 رقم التسجيل : 2120203886108008
 موضوع الرسالة : من سلوك مخالفة الأدب في عالمة تنمية الأخلاق في الوقاية
 لدى طلاب مدرسة معهد دار الدعوة الإسلامية مذقوسو الإعدادية

تناول هذه الدراسة في عالمة تنمية الأخلاق في الوقاية من سلوك مخالفة الأدب لدى طلاب مدرسة معهد دار الدعوة الإسلامية مذقوسو الإعدادية، وتهدف إلى معرفة عملية تنمية لطلاب في التعامل مع مرتكبي مخالفة الأدب، وكذلك معرفة عالمة الأخلاق لدى التذشنة في الوقاية من ارتكاب مخالفة الأدب
 تم هذه الدراسة على المنهج النوعي ذو المقاربة الوصفية، أما مصادر البيانات رسة، المسد تخدمة فهي المصادر الأولية والثانوية. واشتملت عينة الدراسة على مدير المدر ومعلمي مادة التربية الإسلامية، والطلاب في مدرسة معهد دار الدعوة الإسلامية مذقوسو الإعدادية، من خلال تقنيات جمع البيانات كالملاحظة والمقابلة. أما تحليل البيانات فقدم بأسس تخدام تقنيات اخ تزال البيانات، وعرضها، وأس خلاص الاسد تنتاجات معهد دار الدعوة حث ما يلي وقد أظهرت نتائج الب:
 وسوقنم قيم السإلإ قوعدلإ رادهم قسردم يف بالطلإ دل قإلألإ قيمنت قيلمع نإ ١.
 الإعدادية في التعامل مع مرتكبي مخالفة الأدب تتم من خلال أساليب متعددة شمل:
 التعويد ال تعويد، والقوة، والاند ضد باط، وقديم النصيحة، وكذلك الوعد وال تهديد. تم من خلال إشراك الطلاب في الأنشطة الإيجابية مثل صلاة الجماعة والدروس الدينية لغرس القيم الدينية. كما أن القوة الحسنة من المعلمين والمربين تلعب دوراً رئيسياً، حيث يُظهرون سلوكاً يمكن للطلاب الاقتداء به.
 دار الدعوة الإسلامية مذقوسو دهعم قسردم يف قإلألإ قيمنت قيلمع قتبث ققو ٢.
 الإعدادية في التعامل مع مرتكبي مخالفة الأدب من خلال نهج يركز على تغيير
 السلوك والمواقف، ويمكن ملاحظة هذه الفعالية من خلال ارتفاع مسد توى الوعي
 الأخلاقي والروحي لدى الطلاب المشاركون في برامج التذشنة، مع مؤشرات نجاح
 السلوك وتطبيق القيم الدينية في الحياة اليومية. كما أن تنمية الأخلاق في هذه شمل التغيرات في
 المدرسة أظهرت نتائج إيجابية، حيث لوحظ تحسن في السلوك الاجتماعي والشخصي لدى الطلاب الذين
 كانوا متورطين سابقاً في سلوك مخالفة الأدب، مما يدل على أن النهج القائم على الدين والأخلاق له
 تأثير كبير في الحد من التنمر في بيئة المدرسة

بدالاً قفل اخم وبكترم، بدالاً قفل اخم كقولس، قإلألإ قيمنت: الكلمات المفتاحية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tahapan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Setiap hari, ia melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. Pada fase ini, bayi ditanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas selain keluarganya. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah Mukhalafah Adabiyah .

Kata Mukhalafah Adabiyah secara harfiah berarti "pelanggaran etika" atau "penyimpangan dari norma-norma kesopanan". Dalam konteks yang lebih luas, ini mengacu pada tindakan atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan aturan-aturan kesopanan, tata krama, atau etika yang berlaku dalam suatu masyarakat atau lingkungan tertentu.¹ Istilah tersebut akhirnya digunakan untuk menunjukkan tindakan agresif terhadap orang lain. Seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kekuatan serta kekuasaan yang lebih akan melakukan

¹ <https://alwaie.net/takrifat/mafhum-al-mukhalafah-mafhum-al-adad/>.

tindakan atau perilaku yang kurang menyenangkan kepada seseorang yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuasaan.

Saat ini, Mukhalafah Adabiyah merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Mukhalafah Adabiyah adalah tindakan penggunaan kekerasan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Perilaku Mukhalafah Adabiyah sering disebut dengan istilah bully. Seseorang yang melakukan bully tidak mengenal gender atau usia, bahkan perilaku bully sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Dampak yang dilakukan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban Mukhalafah Adabiyah lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban Mukhalafah Adabiyah yaitu munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.²

Menurut Data FSGI bahwa Data Januari-April 2025 menunjukkan data Mukhalafah Adabiyah sebagai berikut:

No	Cakupan	Statistik Utama
----	---------	-----------------

² Ela Zain Zakiah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", dalam Jurnal *Penelitian dan PPM*, Volume 4, No. 2, juli 2017, h. 325.

1	SD–SMA & Pesantren Nasional	16 kasus Mukhalafah Adabiyah terlapor: 25 % SD, 25 % SMP, 18,75 % SMA, 18,75 % SMK, 6,25 % MTs, 6,25 % pesantren
---	-----------------------------	---

Sumber: Forum Sahabat Generasi Indonesia (FSGI). 2025³

Menurut data terbaru yang dirilis oleh Forum Sahabat Generasi Indonesia (FSGI), periode Januari hingga April 2025, tercatat sebanyak 16 kasus **Mukhalafah Adabiyah** yang dilaporkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Data ini mencerminkan bahwa Mukhalafah Adabiyah masih menjadi persoalan serius di lingkungan pendidikan, tidak hanya di sekolah umum tetapi juga di lembaga berbasis keagamaan seperti pesantren.

Rincian sebaran kasus menunjukkan bahwa Mukhalafah Adabiyah paling banyak terjadi di jenjang SD dan SMP, masing-masing 25% dari total kasus. Kemudian disusul oleh jenjang SMA dan SMK dengan proporsi yang sama, yaitu 18,75%, serta MTs dan pesantren masing-masing 6,25%. Data ini menggambarkan bahwa perilaku Mukhalafah Adabiyah tidak mengenal batas usia atau tingkat pendidikan, dan bahkan terjadi di lembaga yang secara ideal memiliki sistem pembinaan moral yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhajirin pada tahun 2025 menjelaskan bahwa meneliti Mukhalafah Adabiyah verbal di SD, menunjukkan penyebab seperti perbedaan usia, fisik, dan karakter. Penanganan melibatkan penegakan aturan, pembinaan mental, pengawasan, dan kerjasama orang tua. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Pelaku cenderung aktif, memiliki kemampuan

³ Forum Sahabat Generasi Indonesia (FSGI). *Data Kekerasan dan Bullying di Lingkungan Pendidikan Januari–April 2025*. Jakarta: FSGI. Diakses dari <https://fsgi.or.id>

akademik rendah, fisik lebih besar, emosional, umumnya siswa senior dan Korban lebih pendiam, lambat belajar, penakut, biasanya korban adalah siswa perempuan, fisiknya dianggap lemah, sering bukan yang berprestasi, dan umurnya lebih muda.⁴

Berdasarkan kenyataan tersebut, perilaku Mukhalafah Adabiyah seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelindan tanpa ada habisnya. Tentunya berbagai pihak bertanggungjawab atas kelangsungan hidup anak-anak karena anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat.

Menurut Saleh bahwa pendidikan Islam dalam berperilakunya menunjukkan masih belum berhasil mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan moral bangsa dikarenakan proses pertumbuhan kesadaran nilai-nilai pendidikan agama saat ini hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan menghiraukan aspek psikomotorik and afektif.⁵ Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan pengalaman pada tiap individu siswa.⁶ Pemahaman tentang nilai-nilai agama dan cara mengaplikasikan pemahaman tersebut sangat penting karena pengetahuan yang dimiliki akan sia-sia apabila tidak diterapkan.

⁴Kurniawan, Rizky Ade. *Fenomena Bullying Verbal di Sekolah Dasar (Studi Kasus)*. (S1 thesis, Universitas Jambi. Repository Universitas Jambi. 2025)

⁵Muhammad Saleh, *Pendidikan Islam Dengan Pandangan Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme Dan Pragmatisme*, (Filsafat Pendidikan-libre, 2024)

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 23.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai usaha nyata. Hal ini dapat terwujud di sekolah, dimana di tempat inilah terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa merupakan syarat utama dari proses pendekatan belajar mengajar. Namun tak hanya sekedar pemberian materi dalam interaksi yang terjadi, melainkan perlu adanya interaksi untuk penanaman sikap dan nilai pada siswa. Jika sekolah sebagai institusi pendidikan tidak memberikan tindakan tegas terhadap kekerasan atau Mukhalafah Adabiyah yang terjadi di sekolah, maka siswa akan memiliki kepribadian yang senang dengan tindak kekerasan dan bahkan merasa nyaman dengan kepribadian tersebut.

Semua guru harus memiliki rasa tanggung jawab penuh kepada siswa untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki wawasan yang luas dan juga akhlak yang baik karena hal ini menjadi tujuan pendidikan selain mencerdaskan siswa. Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang sama besar dengan guru lain dalam hal mencegah tindakan Mukhalafah Adabiyah terjadi. Disinilah usaha guru pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari pendidikan dengan berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai ajaran dalam Islam harus mampu mengatasi masalah kenakalan atau Mukhalafah Adabiyah yang dilakukan oleh siswa.

Disamping itu, pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai upaya pencegahan untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan yang ada di sekitar siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya. Dengan demikian, sekolah berfungsi

untuk menumbuhkembangkan diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁷

Apabila tindakan Mukhalafah Adabiyah ini tidak diatasi sejak dini, maka akan memiliki dampak yang begitu besar dan berkepanjangan. Siswa akan berkembang dalam suasana kekerasan dan situasi yang penuh dengan berbagai penindasan sehingga kemungkinan akan menimbulkan berbagai permasalahan yang begitu kompleks di tengah masyarakat. Apabila tindakan Mukhalafah Adabiyah ini dibiarkan saja oleh orang tua, guru bahkan masyarakat maka akan menciptakan generasi yang keras dan tidak memiliki nilai moral yang baik dan sesuai norma yang berlaku.

Pendidik dalam Islam adalah siapa pun yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, tanggung jawab itu ada, disebabkan oleh dua hal yaitu yang Pertama, Karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula untuk bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.⁸

Adapun penelitian ini nantinya dilakukan di sekolah yang memiliki kasus Mukhalafah Adabiyah yaitu di SMP DDI Mangkoso. Ada beberapa santri di SMP DDI Mangkoso menganggap bahwa Mukhalafah Adabiyah merupakan suatu hal

⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 20.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), h. 74

yang wajar dan bisa dimaklumi untuk dilakukan bahkan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka tidak menyadari bahwa Mukhalafah Adabiyah yang mereka lakukan bisa menyakiti dan berdampak pada psikologis temannya.

Berdasarkan hasil observasi Sebagai salah satu guru dan Pembina di SMP DDI Mangkso peneliti seringkali menemukan terjadinya kasus *Mukhalafah Adabiyah* seperti saling ejek antar siswa yang menyebabkan mereka melakukan kekerasan fisik berkelahi karena tidak terima di *bully* oleh temannya sendiri. Pemicu terjadinya *Mukhalafah Adabiyah* antar siswa karena perbedaan kelas dan adanya gaya hidup anak-anak yang berbeda serta mempunyai kepentingan yang berbeda pula.

Bentuk *Mukhalafah Adabiyah* yang terjadi adalah *Mukhalafah Adabiyah* verbal yaitu penghinaan atau memanggil nama dengan julukan yang dilakukan oleh teman satu kelas atau dilakukan oleh senior yang memalukan junior di depan teman-temannya terkadang sebaliknya junior yang memalukan seniornya di depan teman-temannya yang lain pada akhirnya terjadi kekerasan fisik berkelahi antar siswa karena tidak terima di *bully* oleh temannya. Faktor penyebab terjadinya *Mukhalafah Adabiyah* verbal tersebut adalah korban memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal (gemuk), memanggil nama orang tua, dan juga faktor keluarga seperti pelaku menghina pekerjaan orang tua si korban.

Agar dapat menangani terjadinya perilaku Mukhalafah Adabiyah, pendidik menerapkan materi dalam pendidikan Islam yang mempunyai disiplin ilmu dan peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja (Mukhalafah Adabiyah

). Diantaranya melalui kegiatan shalat yang memiliki pengaruh terhadap aspek spiritual, aspek kejiwaan ini isinya adalah hal-hal yang berkenaan dengan ibadah. Kemudian, puasa juga berperang penting dalam mengendalikan emosi, dengan anak berpuasa artinya sedikit banyak itu merupakan salah satu cara untuk mengurangi kenakalan anak tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa kesenjangan penelitian ini yaitu: *Pertama*, Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai Mukhalafah Adabiyah lebih menekankan pada aspek psikologis, sosial, atau intervensi berbasis hukum dan kebijakan sekolah. Namun, belum banyak penelitian yang secara mendalam menyoroti efektivitas pembinaan akhlak berbasis pendidikan Islam dalam menangani perilaku Mukhalafah Adabiyah di sekolah. *Kedua*, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membimbing akhlak peserta didik, penelitian yang mengkaji secara spesifik peran guru PAI dalam menangani dan mencegah Mukhalafah Adabiyah di sekolah masih sangat terbatas. *Ketiga*, Penelitian tentang Mukhalafah Adabiyah banyak dilakukan di sekolah umum atau kota besar, namun belum banyak yang menyoroti kasus Mukhalafah Adabiyah verbal dan fisik yang terjadi di sekolah berbasis pesantren atau keagamaan yang justru secara ideal mengedepankan nilai-nilai akhlak dan etika Islam. Diamnya sang korban Mukhalafah Adabiyah juga umumnya dilandasi keyakinan bahwa baik orangtua maupun guru tidak akan mampu menangani situasi Mukhalafah Adabiyah. Apalagi jika ia berhadapan dengan sistem nilai orang tua atau pendidik yang cenderung menganggap Mukhalafah Adabiyah sebagai peristiwa lazim dan

sarana ujian mental. Semakin korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku Mukhalafah Adabiyah terjadi. Apabila subjek menghargai dirinya dengan baik maka ia dapat menghindari dirinya dari dampak tindakan Mukhalafah Adabiyah.

Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai perilaku menyimpang di kalangan pelajar lebih menitikberatkan pada aspek psikologis, sosial, atau pendekatan hukum dan kebijakan sekolah.⁹ Misalnya, penelitian oleh Hidayat membahas bullying dari perspektif trauma psikologis,¹⁰ dan studi oleh Lestari menekankan peran konselor sekolah dalam menangani kenakalan remaja.¹¹ Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti efektivitas pembinaan akhlak berbasis pendidikan Islam dalam mencegah perilaku Mukhalafah Adabiyah di sekolah keagamaan.

Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik moral dan spiritual dalam menangani Mukhalafah Adabiyah juga belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian tentang fenomena ini pun umumnya dilakukan di sekolah umum atau kota besar, bukan di lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti SMP DDI Mangkoso, yang justru seharusnya menjadi pusat pembentukan adab dan akhlak Islami. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana pembinaan akhlak Islami dapat menjadi solusi dalam menangani dan mencegah Mukhalafah Adabiyah di sekolah

⁹ Suryani, *Kenakalan Remaja dan Solusinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 45.

¹⁰ Hidayat, M., *Bullying di Kalangan Remaja: Perspektif Psikologi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022), h. 88–89.

¹¹ Lestari, N., "Peran Konselor dalam Penanganan Kasus Perundungan di Sekolah Menengah," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2023, h. 134.

berbasis Islam.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana efektivitas pembinaan akhlak peserta didik, proses pembinaan akhlak peserta didik serta bagaimana usaha yang dilakukan para pendidik dalam membina akhlak peserta didik dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah yang sering terjadi antar peserta didik, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang “Efektivitas Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Di SMP DDI Mangkoso Dalam Mencegah Pelaku Mukhalafah Adabiyah”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka dapat dituliskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah ?
2. Bagaimana efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah.

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan

serta acuan bagi semua pihak yang ingin mengetahui efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah .

2. Memberi kontribusi pemikiran ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umumnya dan khususnya disiplin ilmu pendidikan islam dalam menggali bagaimana efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah .
3. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam lagi mengenai efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian tentang efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiah ini bukanlah yang pertama dilakukan, berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ahmadi Fatonah dengan judul “Sinergitas Peran Guru PAI dan BK dalam meningkatkan kesadaran peserta didik pada pencegahan tindakan Mukhalafah Adabiah di SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas yang dilakukan efektif dalam mengatasi bentuk Mukhalafah Adabiah yang terjadi meliputi bentuk verbal, bentuk fisik, bentuk relasional dan juga bentuk cyber Mukhalafah Adabiah.¹²

Penelitian kedua dilakukan oleh Adnan dengan judul penelitian yaitu “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Mukhalafah Adabiah Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul).” Dalam penelitian ini hasilnya adalah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *Mukhalafah Adabiah* siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku *Mukhalafah Adabiah*, yaitu

¹²Ahmadi Fatonah. “Sinergitas Peran Guru PAI dan BK dalam meningkatkan kesadaran peserta didik pada pencegahan tindakan Bullying di SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya” (*Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh*, 2018)

mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan.¹³

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sri Wahyuni dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa di SD Negeri 6 Macorawalie”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bentuk Mukhalafah Adabiah secara verbal (menghina, mengolok-olok, dan lain sebagainya). Strategi guru yaitu memberikan memanggil siswa yang terlibat dalam tindakan Bullying dan memberikan teguran kepada siswa yang bermasalah untuk menangani kasus Mukhalafah Adabiah¹⁴

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Ahmadi Fatonah <i>Sinergitas Peran Guru PAI dan BK dalam meningkatkan kesadaran peserta didik pada pencegahan tindakan Mukhalafah Adabiah di SMP</i>	Untuk mendeskripsikan Sinergitas Peran Guru PAI dan BK dalam meningkatkan kesadaran peserta didik pada pencegahan tindakan Mukhalafah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas yang dilakukan efektif dalam mengatasi bentuk Mukhalafah Adabiah yang terjadi meliputi bentuk verbal,	Penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI. Menekankan strategi berbasis nilai-nilai agama Islam seperti menanamkan akhlakul karimah dan karakter keagamaan.

¹³Adnan, “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul). (Jurnal Pendidikan Agama Islam 17, no. 2 (2020)

¹⁴Sri Wahyuni, “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa di SD Negeri 6 Macorawalie” (Skripsi : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Parepare 2024)

	<i>Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya</i>	Adabiah di SMP Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya	bentuk fisik, bentuk relasional dan juga bentuk cyber Mukhalafah Adabiah	
2.	Adnan <i>Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Mukhalafah Adabiah Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)</i>	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Mukhalafah Adabiah Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)	Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku Mukhalafah Adabiah siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif	Penelitian ini fokus pada peran guru BK. Strategi yang digunakan lebih komprehensif, termasuk layanan klasikal, individual, kelompok, tindakan preventif dan kuratif.

3.	Sri Wahyuni <i>Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa di SD Negeri 6 Macorawalie</i>	Tujuan Penelitian ini yaitu untuk Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa di SD Negeri 6 Macorawalie	Bentuk Mukhalafah Adabiah secara verbal (menghina, mengolok-olok, dan lain sebagainya). Strategi guru yaitu memberikan memanggil siswa yang terlibat dalam tindakan Bullying dan memberikan teguran kepada siswa yang bermasalah untuk menangani kasus Mukhalafah Adabiah	Hanya membahas Mukhalafah Adabiah verbal, seperti menghina dan mengolok-olok. Strategi yang diuraikan lebih sederhana, seperti memberikan teguran dan memnaggil siswa.
----	---	---	---	--

B. Tinjauan Teori

1. Teori Behavioristik

Pendekatan dalam psikologi yang menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini berpendapat bahwa semua perilaku manusia dibentuk oleh lingkungan melalui proses belajar yang melibatkan stimulus dan respons. Tokoh utama dalam teori ini adalah John B. Watson, yang pertama

kali memperkenalkan behaviorisme sebagai aliran psikologi pada awal abad ke-20. Psikologi harus menjadi ilmu objektif yang hanya berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan bukan pada proses mental yang tidak dapat diukur secara langsung.¹⁵ Menurut teori behavioristik, terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi fondasi dalam memahami bagaimana individu belajar. Pertama, belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati. Kedua, lingkungan memiliki peran utama dalam membentuk perilaku seseorang. Ketiga, penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) mempengaruhi pembentukan dan penghapusan perilaku. Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diperkuat akan lebih mungkin untuk diulang, sedangkan perilaku yang dihukum cenderung menurun atau menghilang.¹⁶

Teori behavioristik memiliki beberapa prinsip utama yang menjelaskan bagaimana individu belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip ini berfokus pada stimulus dan respons serta peran penguatan dalam membentuk perilaku. Berikut adalah beberapa prinsip utama teori behavioristik:

a) Belajar adalah Perubahan Perilaku yang Dapat Diamati

Salah satu prinsip utama teori behavioristik adalah bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran bukanlah proses internal atau kognitif yang sulit diukur, melainkan sesuatu yang dapat dilihat melalui respons individu terhadap stimulus tertentu.

¹⁵ Skinner, B.F. *Science and Human Behavior*. (New York: Macmillan, 2021), h. 78

¹⁶ Watson, "Psychology as the Behaviorist Views It." *Psychological Review*, 20(2), h.158-

John B. Watson menyatakan bahwa psikologi harus berfokus pada perilaku yang dapat diamati, bukan pada proses mental yang abstrak. Misalnya, jika seorang siswa yang awalnya tidak bisa membaca kemudian mampu membaca setelah melalui proses belajar, maka perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah terjadi. Perubahan ini dapat diukur melalui pengamatan terhadap kebiasaan atau kemampuan baru yang diperoleh individu setelah mengalami proses belajar.¹⁷

b) Lingkungan Berperan Penting dalam Pembelajaran

Lingkungan dapat memberikan berbagai bentuk stimulus yang mempengaruhi bagaimana seseorang belajar. Sebagai contoh, seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran membaca, seperti rumah yang penuh dengan buku dan orang tua yang sering membacakan cerita, cenderung lebih cepat mengembangkan keterampilan membaca dibandingkan anak yang tidak memiliki lingkungan belajar yang kondusif. Dalam pendidikan, guru dan sistem pembelajaran bertindak sebagai bagian dari lingkungan yang berkontribusi terhadap proses belajar siswa.

c) Penguatan (Reinforcement) Meningkatkan Perilaku Positif

Penguatan adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan. Skinner menjelaskan bahwa manusia dan hewan cenderung mengulangi perilaku yang mendapatkan konsekuensi positif. Jika suatu tindakan diberikan penguatan, maka individu lebih cenderung untuk melakukannya kembali. Penguatan positif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Jika siswa sering

¹⁷ Pavlov, *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. (Oxford University Press, 2021), h. 74

mendapatkan penghargaan atau pujian atas kerja kerasnya, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berprestasi.¹⁸

2. Teori Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan membahas pola pertumbuhan yang terjadi dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Para ahli psikologi perkembangan mengembangkan berbagai teori untuk menjelaskan bagaimana individu berubah seiring waktu, dengan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada perspektif teoretis yang digunakan.

Psikologi perkembangan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan individu sepanjang kehidupan, mulai dari bayi hingga usia lanjut. Teori ini berfokus pada bagaimana manusia mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Menurut Santrock perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman belajar. Para ahli psikologi perkembangan telah mengembangkan berbagai teori untuk menjelaskan bagaimana individu tumbuh dan berubah sepanjang hidup mereka.¹⁹

Teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa manusia mengalami delapan tahap perkembangan psikososial sepanjang hidupnya. Setiap tahap melibatkan krisis perkembangan yang harus diatasi untuk mencapai pertumbuhan psikologis yang sehat.²⁰ Misalnya, pada masa remaja, individu menghadapi krisis

¹⁸ Skinner, B.F. *Science and Human Behavior*. (New York: Macmillan, 2021), h. 93

¹⁹ Santrock, J, *Life-Span Development*. (McGraw-Hill, 2019), h. 47

²⁰ Kohlberg, L. *The Philosophy of Moral Development*. (Harper & Row. 2021), h. 56

identitas vs. kebingungan peran, di mana mereka mencari jati diri dan tujuan hidup. Teori ini menyoroti pentingnya faktor sosial dan lingkungan dalam membentuk kepribadian seseorang.

Salah satu prinsip utama dalam psikologi perkembangan adalah bahwa perubahan yang terjadi pada individu bersifat bertahap dan berlangsung secara terus-menerus. Menurut Piaget perkembangan kognitif anak terjadi melalui serangkaian tahap yang berurutan, di mana setiap tahap membangun keterampilan dan pemahaman yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Demikian pula, Erikson menjelaskan bahwa perkembangan psikososial berlangsung dalam delapan tahap, di mana setiap tahap memiliki tantangan tersendiri yang harus diatasi untuk mencapai pertumbuhan yang sehat.²¹

C. Tinjauan Konseptual

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keberhasilan, ketepatan waktu, daya guna, adanya keberhasilan dan kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.²²

Menurut Madya Ekosusilo dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar

²¹ Erikson, *Childhood and Society*. (Norton, 2019), h. 79

²² Pengertian Efektivitas Dan Landasan Teori Efektivitas (On-Line), tersedia di: <https://literaturbook.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html?m=1> (20 Mei 2023)

pendidikan, efektivitas adalah kondisi yang menunjukkan seberapa besar rencana yang telah dicapai. Semakin banyak rencana yang telah dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut.²³

Teori efektivitas mengacu pada seberapa baik suatu program, strategi, atau kebijakan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembinaan akhlak di sekolah untuk menangani bullying, teori efektivitas dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana upaya yang dilakukan mampu mengubah sikap dan perilaku peserta didik. Beberapa teori efektivitas yang relevan dalam konteks ini antara lain:

Pendekatan, seperti pembiasaan, penguatan positif, dan pengendalian diri. Dalam pembinaan akhlak, teori ini diterapkan dengan cara mengajarkan nilai-nilai yang diharapkan dan memberi konsekuensi positif bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku baik, serta konsekuensi negatif bagi yang melanggar aturan. Efektivitas dapat diukur dari sejauh mana perubahan perilaku positif dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Menurut teori ini, individu belajar perilaku melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain, terutama model yang mereka anggap penting, seperti guru atau pembina. Pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso mengadopsi pendekatan ini dengan menekankan pentingnya keteladanan dari guru dan pembina, yang bertindak sebagai model bagi peserta didik. Efektivitas pembinaan akhlak dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik meniru perilaku baik yang diperlihatkan oleh figur otoritas di sekolah.

Teori ini mengemukakan bahwa perubahan dalam cara berpikir dan pemahaman individu akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso mengintegrasikan elemen kognitif dengan

²³ Madya Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta : Graia Indonesia, 2002), h.62

mengajarkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral dan agama, serta dampak dari perilaku mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Efektivitas dalam konteks ini diukur dari perubahan dalam pemahaman moral dan spiritual peserta didik serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teori ini berfokus pada faktor-faktor yang memotivasi individu untuk bertindak, baik dari dalam diri mereka sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik). Dalam konteks pembinaan akhlak, motivasi diberikan melalui pemberian janji atau ancaman, serta penguatan positif terhadap perilaku baik. Efektivitas pembinaan akhlak dapat dievaluasi dari sejauh mana peserta didik termotivasi untuk mengubah perilaku mereka, baik karena penghargaan maupun karena kesadaran moral yang dibangun melalui pendidikan nilai-nilai agama.

Teori ini memandang bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan mereka tetapi juga mempengaruhi lingkungan tersebut. Pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif, seperti mengurangi bullying dan mempromosikan saling menghargai antar peserta didik. Efektivitasnya dapat dilihat dari sejauh mana perubahan perilaku individu berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis di sekolah.

Berdasarkan teori ini, perilaku yang diberi penguatan positif atau hadiah akan cenderung terulang, sementara perilaku yang diberi konsekuensi negatif atau hukuman akan berkurang. Dalam pembinaan akhlak, pemberian nasihat, janji penghargaan, dan ancaman merupakan bentuk penguatan yang diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik. Efektivitas dapat diukur dari peningkatan perilaku yang diinginkan (misalnya, menghindari bullying) dan pengurangan perilaku negatif.

Menurut Joseph Prokopenko, efektivitas adalah suatu tingkatan terhadap mana tujuan dicapai. Menurut Hoy dan Miskel, efektivitas sebagai tingkat pencapaian tujuan. Yuchman dan Seashore menjelaskan efektivitas dalam pengertian proses, yaitu kapasitas suatu organisasi untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang langka dan berharga dengan sependai mungkin dalam usahanya mengejar tujuan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah upaya atau usaha yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang diberi pengaruh untuk mencapai tujuan sehingga menimbulkan suatu perubahan. Suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila dapat menunjukkan suatu keberhasilan atau telah mencapai tujuan yang direncanakan. Dengan demikian, efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan yang dicapai dari suatu tindakan atau usaha dalam kegiatan tertentu.

Pendidikan agama dinilai sebagai salah satu cara yang efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik di usia remaja. Pendidikan agama terhadap remaja merupakan suatu momentum untuk mengatasi segala macam tindakan remaja yang mengarah kepada kejahatan, sehingga pendidikan agama khususnya agama Islam memberikan jalan pemecahan dan penyelesaian dari segala macam problem yang dialami remaja.²⁵

Pembinaan akhlak melalui pendidikan agama seharusnya telah dilakukan sejak anak-anak masih kecil oleh orang tuanya, yakni dengan melakukan

²⁴ Ahim Surachim, *Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137-138

²⁵ Ahdar, Musyarif "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja", *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4.2 (2022) h.86-91

pembiasaan kepada tingkah laku yang diajarkan oleh agama seperti berperilaku jujur, adil, penyanyang dan sebagainya. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental anak. Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada anak sejak ia kecil, maka akan sulit baginya untuk menerimanya ketika ia sudah dewasa karena sewaktu kecil kepribadiannya tidak terbentuk dari unsur-unsur keagamaan.²⁶

Efektivitas dalam konteks pembinaan akhlak pada peserta didik dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku atau sikap individu agar mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu pembentukan karakter yang baik dan penghindaran dari perilaku negatif seperti bullying. Suatu usaha akan dianggap efektif apabila dapat mencapai hasil yang diinginkan, yaitu perubahan yang terlihat pada perilaku dan sikap individu. Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pembinaan akhlak remaja. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga memberikan dasar moral yang kuat yang dapat membimbing remaja untuk bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku, serta menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pada usia remaja, pendidikan agama berperan penting sebagai sarana untuk mengatasi berbagai masalah perilaku yang sering kali muncul, seperti kenakalan remaja, bullying, atau masalah sosial lainnya. Pendidikan agama memberikan landasan moral yang kuat yang mengarahkan remaja untuk memahami nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap sesama. Hal ini menjadi jalan pemecahan bagi permasalahan yang sering dihadapi remaja dalam

²⁶ Ahdar, Musyarif “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja”, Al-Ma’arief: *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4.2 (2022):86-91

kehidupan mereka, seperti pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, pergaulan yang tidak sehat, atau ketidakpahaman terhadap norma-norma sosial.

Pembinaan akhlak yang baik melalui pendidikan agama idealnya dimulai sejak usia dini, di mana orang tua memegang peranan utama. Orang tua berfungsi sebagai contoh pertama bagi anak dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan membentuk karakter anak, dengan mengajarkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan empati terhadap orang lain. Pembiasaan ini sangat penting karena anak-anak yang terbiasa dengan nilai-nilai agama sejak dini akan lebih mudah menerima dan menerapkannya ketika mereka tumbuh dewasa.

Tanpa pendidikan agama yang dimulai dari usia kecil, proses pembentukan karakter menjadi lebih sulit, terutama ketika anak-anak sudah memasuki usia remaja. Pada masa ini, mereka sudah terpapar banyak pengaruh luar yang bisa membentuk perilaku mereka. Jika mereka tidak mendapatkan dasar yang kuat dari ajaran agama sejak kecil, mereka akan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan kesulitan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi kunci dalam membentuk kepribadian yang baik dan menghindarkan remaja dari perilaku yang dapat merusak diri mereka sendiri dan orang lain.

Pembinaan akhlak melalui pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Keluarga berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sementara sekolah memperkuatnya dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama dan moral. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik pada peserta didik. Sebagai contoh, pembelajaran agama di sekolah tidak hanya sebatas

teori, tetapi juga diiringi dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai sesama, membantu orang lain, dan menjaga kedamaian di lingkungan sekitar.

Dengan adanya pendidikan agama yang konsisten dan terintegrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang baik dan terhindar dari perilaku negatif seperti bullying. Pendidikan agama yang efektif akan membantu peserta didik untuk memahami pentingnya hubungan yang harmonis antar sesama, serta menyadari bahwa tindakan yang merugikan orang lain akan membawa dampak buruk pada diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui pendidikan agama bukan hanya untuk mengatasi masalah bullying, tetapi juga untuk membentuk individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pentingnya pendidikan agama juga tercermin dalam dampak jangka panjangnya terhadap kehidupan sosial remaja. Remaja yang tumbuh dengan landasan agama yang kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup, menjaga integritas, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada. Selain itu, mereka juga lebih cenderung untuk menghargai keragaman dan menghormati hak orang lain, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pembinaan akhlak melalui pendidikan agama membantu mereka untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

Sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi bullying di sekolah, pembinaan akhlak melalui pendidikan agama juga dapat membentuk kesadaran remaja tentang pentingnya empati dan toleransi. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih peka terhadap perasaan orang lain dan

lebih menghargai perbedaan yang ada. Hal ini menjadi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan dan bullying. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi bagian integral dari upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Selain itu, pembinaan akhlak melalui pendidikan agama juga dapat membantu remaja untuk mengelola emosi dan konflik dengan lebih bijak. Dalam konteks bullying, remaja yang memiliki dasar agama yang kuat akan lebih mudah untuk mengendalikan diri dan menghindari terjadinya konflik yang berujung pada kekerasan. Mereka juga akan lebih cenderung untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan agama dapat membantu menciptakan remaja yang tidak hanya berkarakter baik, tetapi juga mampu menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam lingkungan sosialnya.

Pada akhirnya, pendidikan agama yang diberikan sejak dini dan diterapkan secara konsisten di berbagai aspek kehidupan akan membentuk pribadi yang lebih matang, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Pembinaan akhlak melalui pendidikan agama menjadi salah satu cara yang efektif untuk menangani masalah sosial, seperti bullying, dan menciptakan generasi yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Melalui pendidikan agama, remaja akan memahami pentingnya hidup dengan penuh moralitas dan etika, serta menjauhi perilaku yang merugikan diri mereka sendiri dan orang lain.

Menurut Mulyasa indikator keefektifan harus mencerminkan keseluruhan indikator; *input, proses dan output*. Indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Input*, indikator *input* meliputi karakteristik guru, fasilitas dan perlengkapan untuk mendukung berlangsungnya proses belajar.

- b. *Procces*, indikator *procces* meliputi perilaku /kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, alokasi waktu pendidik dan alokasi waktu peserta didik. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan waktu disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan dan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh pendidik.
- c. *Output*, indikator *output* meliputi hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar dan hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap.²⁷

Indikator-indikator yang telah diuraikan di atas diharapkan dapat menunjang keefektivan dalam menangani pelaku bullying yang dilakukan peserta didik. Berkaitan dengan tugas guru dalam membina akhlak dapat dikatakan bahwa efektivitas pembinaan yang dilakukan oleh guru akan tercapai jika peserta didik memperoleh pengalaman baru, dan berubah menuju titik kompetensi yang diinginkan. Artinya, guru harus mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam proses pembinaan akhlak.

Dalam hal ini, efektivitas dapat ditentukan dari hasil yang diperoleh siswa dalam tiga ranah pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom mengklarifikasi poin-poin tersebut dalam buku Sri Esti Wuryani, yaitu:

a. Ranah kognitif

- 1) Pengetahuan, yang meliputi penarikan kembali item-item yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- 2) *Comprehension*, yang meliputi kapasitas untuk menangkap makna dari mata pelajaran yang dipelajari.

²⁷ Mulyasa, *manajemen berbasis sekolah konsep strategi dan implementasi* (bandung: PT remaja rosdakarya, 2009) h. 83

- 3) Aplikasi, yang meliputi kemampuan untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari.
- 4) Analisis, yang meliputi kapasitas untuk memilih dan menyederhanakan suatu masalah.
- 5) Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggabungkan komponen-komponen menjadi satu kesatuan yang baru.
- 6) Evaluasi, yang mencakup kapasitas untuk mempertimbangkan nilai-nilai umum sambil mengikuti kriteria yang ditentukan.²⁸

b. Ranah afektif

- 1) Penerimaan, yaitu kesediaan siswa untuk memperhatikan rangsangan atau rangsang.
- 2) Partisipasi, khususnya terlibat dalam suatu tindakan secara aktif.
- 3) Evaluasi, meliputi kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap sesuatu.
- 4) Organisasi, mencakup kapasitas untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik nilai, dan memulai pembentukan sistem nilai yang koheren.
- 5) Pengembangan pola hidup, termasuk kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pedoman untuk mengatur kehidupannya dalam jangka waktu yang lama.²⁹

²⁸ Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo, 2002), h. 211-213.

²⁹ Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, h. 213-215

c. Ranah Psikomotor

- 1) Persepsi, termasuk kemampuan untuk membedakan secara tepat.
- 2) Kesiapan, yang meliputi kemampuan untuk memposisikan diri sebelum memulai serangkaian gerakan.
- 3) Gerakan-gerakan yang sudah terbiasa, yang meliputi kemampuan untuk melakukan serangkaian tindakan dengan lancar tanpa mengacu pada contoh-contoh yang diberikan.
- 4) Gerakan kompleks, seperti kemampuan melakukan suatu teknik yang membutuhkan banyak komponen dengan lancar, tepat, dan efisien.
- 5) Gerakan terbimbing, yang meliputi kemampuan untuk melakukan serangkaian tindakan dengan cara yang ditunjukkan.
- 6) Adaptasi pola gerak, termasuk kemampuan untuk memodifikasi dan mengadaptasi pola gerak dalam menanggapi kondisi lokal atau kebutuhan tertentu yang berlaku.
- 7) Kreativitas, yang meliputi kemampuan untuk menghasilkan pola-pola gerakan yang baru.³⁰

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan tanggung jawab guru, orang tua dan masyarakat, namun tanggung jawab ini terutama dibebankan pada guru mereka berasumsi bahwa gurulah yang mampu dan diberikan amanah oleh pemerintah berdasarkan SK, untuk melakukan pembinaan peserta didik di sekolah. Kaitanya dengan hal tersebut dalam pembelajaran, guru Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Agama Islam serta seluruh pembina asrama di SMP DDI

³⁰ Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, h. 215-217

Mamgkoso selalu berusaha agar peserta didik memperoleh hasil yang baik.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, guru melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak menjadi perhatian dalam Islam hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas baik secara umum maupun secara khusus bagi peserta didik, sehingga tidak akan muncul generasi muda yang lemah karena dengan kondisi yang lemah dapat memperburuk kualitas umat Islam, baik dari fisik maupun mentalnya.

Pembinaan akhlak peserta didik SMP DDI Mangkoso dapat dilakukan dengan beberapa cara yang dibuat dalam program sekolah maupun program kepesantrenan. Program sekolah seperti penanaman nilai-nilai Islami pada pelajaran akhlak dan pendidikan agama islam, program kepesantrenan seperti shalat lima waktu berjama'ah, pembinaan melalui program tahfidz al-Qur'an, pengajian kitab kuning setelah shalat subuh dan magrib, dan program dakwah.

Pembinaan akhlak peserta didik di SMP DDI Mangkoso merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan masyarakat, dengan fokus utama pada guru sebagai pihak yang diberi amanah oleh pemerintah untuk melaksanakan pembinaan ini di sekolah. Guru Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Agama Islam, bersama dengan pembina asrama, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pendidikan yang berkualitas, baik dari segi akhlak maupun akademik. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai kegiatan dilakukan oleh guru dan pembina, baik melalui program yang terstruktur di sekolah maupun di asrama.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak sangat ditekankan karena merupakan dasar dalam membentuk karakter yang baik. Islam

mengajarkan pentingnya akhlak mulia untuk menciptakan generasi yang kuat, baik secara fisik maupun mental. Tanpa pembinaan akhlak yang baik, generasi muda berpotensi menjadi lemah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas umat Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi suatu keharusan yang tidak hanya berdampak pada individu peserta didik, tetapi juga pada keberlanjutan dan kemajuan umat Islam.

Di SMP DDI Mangkoso, pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai cara yang terintegrasi dalam program sekolah dan program kepesantrenan. Di sekolah, guru mengajarkan nilai-nilai Islami melalui pelajaran akhlak dan pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, program kepesantrenan memberikan penguatan melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti shalat berjama'ah lima waktu, pembinaan tahfidz al-Qur'an, pengajian kitab kuning setelah shalat subuh dan magrib, serta berbagai kegiatan dakwah yang mengajarkan peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik, membuat mereka lebih disiplin, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui program-program tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya terampil dalam hal akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, yang akan memandu mereka dalam kehidupan sosial dan spiritual. Pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso berfokus pada pencapaian keseimbangan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter, yang menjadi landasan penting untuk menciptakan generasi muda yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah proses, cara, pembuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³¹

Dapat diketahui bahwa pembinaan adalah suatu proses tindakan atau usaha yang dilakukan seseorang kepada individu lain dengan memberikan pengetahuan atau latihan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “*Khuluq*” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at.³² Kemudian definisi akhlak menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabi’at atau watak yang dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.³³

Berdasarkan dari pengertian diatas menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau perilaku mendalam yang terdapat dalam jiwa manusia dimana

³¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.117

³² Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h.222

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 211

timbul perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dapat mengarahkan kepada perbuatan baik atau buruk.

Al-Qur'an dan hadits merupakan dasar dari akhlak atau landasan pokok manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab/33:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat contoh perangai yang baik yang harus ditiru oleh umat Islam sebagai bukti mengikuti ajaran yang disampaikan. Hal ini ditegaskan dalam QS.Al-Qalam/68:4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³⁵

Akhlak mulia disisi Allah SWT merupakan suatu kemuliaan dan akan memperoleh balasan dari sisi Allah SWT, timbangan amal kebajikan seseorang. Beberapa ayat dan hadits diatas mengandung perintah untuk berakhlak mulia, secara tidak langsung ini adalah perintah, untuk mempelajari akhlak, agar mengerti tentang akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Gema Risalah Press 2005), h. 420

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 543

Dari penjelasan diatas bahwa dasar ataupun sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul, dan kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi akhlak itu merupakan cerminan bagi orang Islam yang telah oleh Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW, maka seorang Islam harus mencontohkan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang mulia.

Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan.³⁶ Ali Mas'ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.³⁷

Selanjutnya, mengenai akhlak dalam kitab karangan Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah menerangkan bahwa menurut Al-Ghazali:

Kata *al-khuluqu* (akhlak) menjadi suatu ibarat tentang kondisi dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi dimaksud muncul perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila sesuatu perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.³⁸

³⁶ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 207.

³⁷ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012), h. 2.

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya'* „Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Juz 4, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 188.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertancap dalam jiwa seseorang yang nantinya akan memunculkan perbuatan-perbuatan yang muncul secara spontan, jika yang dimunculkan adalah perbuatan yang baik, maka disebut akhlak yang baik dan jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Oleh karenanya yang disebut akhlak adalah perbuatan yang secara spontan dimunculkan oleh seseorang yang mewakili dari sifat orang tersebut.³⁹

Kemudian, Nasharuddin juga memberikan pendapat dalam bukunya *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* juga berpendapat bahwa: Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk.

Jadi, menurut beberapa pendapat di atas mengenai akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertancap kuat dalam diri seseorang, sehingga dalam perbuatan maupun perilakunya sudah mencerminkan sikap yang sesuai tanpa harus berfikir, artinya sikap ini spontan muncul dari dalam diri seseorang.

Dalam hal ini syariat agama juga dijadikan tolok ukur dalam menentukan suatu perbuatan dikatakan baik atau tidak, karena sebenarnya akal saja tidak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh karenanya dalam Islam, Allah mengutus para Rasul dan menurunkan timbangan berupa kitab suci

³⁹ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, h. 207-208

bersama para utusan-Nya untuk memperlakukan manusia dengan penuh keadilan. Sedangkan yang dimaksud dengan tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan adalah seseorang yang melakukan akhlak mesti dengan gampang dan mudah, tidak perlu berpikir dan pertimbangan, melakukannya dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan diluar kesadaran.

c. Pembinaan Akhlak

Membahas mengenai pembinaan akhlak ataupun pembentukan akhlak sama halnya dengan membahas tujuan pendidikan Islam. Misalnya Muhammad Atiyah Al-Abrasyi mengatakan yaitu pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan Islam. Dan juga Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan hidup dari setiap muslim yakni menjadi hamba Allah, hamba yang dipercaya dan berserah diri kepada-Nya dan memeluk Islam.⁴⁰

Upaya-upaya untuk pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus menerus dikembangkan. Hal ini menunjukkan akhlak memang perlu dibina, dan ternyata pembinaan ini membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter atau akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sabar Budi Raharjo bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang

⁴⁰ Abuddin Nata , *Akhlak Tasawuf* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 133

berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.⁴¹

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.⁴²

Sebenarnya tujuan daripada pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab,

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 158-159.

⁴² Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), h. 311.

sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

3. Metode Pembinaan Akhlak

SMP DDI Mangkoso dalam proses pembinaan akhlak peserta didik yaitu:

a. Penanaman nilai-nilai Islami pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.⁴³

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menangani pelaku *bullying* di SMP DDI Mangkoso dilakukan melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan seperti keteladanan, pembiasaan, pengambilan pelajaran, pemberian

⁴³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h.102.

nasihat, kedisiplinan dan hukuman.

b. Shalat lima waktu berjama'ah

Dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik, guru-guru dan Pembina asrama di SMP DDI Mangkoso melakukan kegiatan pembinaan melalui dua cara yaitu pembinaan secara teori dan pembinaan secara praktik. shalat lima waktu berjama'ah yang dilakukan oleh pihak sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Shalat berjama'ah ini dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan diantara peserta didik serta membentuk akhlak yang mulia. Dengan adanya shalat berjama'ah secara rutin, diharapkan dapat menimbulkan rasa persaudaraan dan perilaku social yang baik antar sesama.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menangani pelaku bullying di SMP DDI Mangkoso dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan akademik maupun non-akademik. Salah satu kegiatan yang menjadi fokus utama adalah pembiasaan shalat lima waktu berjama'ah. Shalat berjama'ah memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dapat memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini mengajarkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah, yang pada gilirannya dapat mengubah sikap peserta didik terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

Melalui shalat berjama'ah, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, dan saling menghargai. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan dan kedisiplinan, karena dengan rutin mengikuti shalat berjama'ah, mereka diharapkan dapat lebih menghargai

waktu dan komitmen terhadap kewajiban agama. Selain itu, shalat juga memberikan kesempatan untuk introspeksi diri, sehingga peserta didik dapat merenungkan perilaku mereka dan berusaha memperbaiki kekurangan yang ada, termasuk perilaku bullying.

Shalat berjama'ah ini tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mempererat ikatan sosial di antara peserta didik, di mana mereka belajar untuk bersama-sama menjalankan kewajiban agama dalam suasana yang penuh kekhidmatan. Hal ini berperan penting dalam mengurangi perasaan terasing, kebencian, atau ketidakpedulian yang sering menjadi pemicu perilaku bullying di kalangan remaja. Dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan shalat berjama'ah, SMP DDI Mangkoso berusaha membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga mulia dalam akhlak dan perilaku sosial mereka.

Untuk itu, semua guru dan peserta didik yang ada di SMP DDI Mangkoso harus melaksanakan shalat lima waktu dan dhuha secara berjama'ah. Hasil dari program tersebut diharapkan dapat menunjukkan adanya perubahan pada peserta didik, bagi peserta didik yang sebelumnya malas melaksanakan shalat berjamaah dan pada akhirnya semakin rajin, dan tidak perlu lagi di paksa sebagaimana sebelumnya.

Untuk itu, seluruh guru dan peserta didik di SMP DDI Mangkoso diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu dan dhuha secara berjama'ah. Program ini dirancang untuk menciptakan kebiasaan yang positif dan membentuk karakter yang disiplin serta religius. Di harapkan, dengan dilaksanakannya shalat

berjama'ah secara rutin, peserta didik yang sebelumnya kurang bersemangat atau malas dalam melaksanakan ibadah ini, akan mengalami perubahan sikap. Mereka yang dulunya mungkin hanya melaksanakan shalat dengan paksaan, kini akan beralih menjadi pribadi yang lebih tekun dan terbiasa untuk melaksanakannya tanpa harus dipaksa lagi.

Melalui kebiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat merasakan manfaat spiritual dan emosional dari beribadah bersama, yang dapat memperkuat kedisiplinan, meningkatkan rasa kebersamaan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Selain itu, mereka juga akan semakin merasakan kedekatan dengan Allah, yang dapat membantu mereka menghindari perilaku negatif seperti bullying. Oleh karena itu, dengan konsistensi dalam melaksanakan shalat berjama'ah, program ini diharapkan tidak hanya memberikan perubahan dalam kebiasaan ibadah peserta didik, tetapi juga membawa dampak positif pada perubahan karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal saling menghormati dan menjaga hubungan sosial yang harmonis

c. Pembinaan melalui program tahfidz al-Qur'an

Berdasarkan model pendidikan moral dan perspektif psikologi perkembangan anak, salah satu bentuk pendidikan yang dapat mengaplikasikan keduanya dengan baik adalah pendidikan tahfidz al-Qur'an. Hal ini karena dalam proses pendidikan tahfidz al-Qur'an, para santri atau peserta didik dikondisikan sedemikian rupa dalam bentuk pembiasaan, disiplin yang ketat, penjagaan dari

para guru secara teratur, dan keteladanan tokoh-tokoh utama dalam institusi itu.⁴⁴ Seperti kepala sekolah yang juga seorang hafidz, guru-guru yang disiplin dan lain sebagainya. Dari sini dapat disimpulkan, pendidikan tahfidz al-Qur'an memiliki potensi besar dalam mengaplikasikan dan mengembangkan pendidikan moral.

Pembinaan melalui program tahfidz al-Qur'an di SMP DDI Mangkoso merupakan salah satu cara penting dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik. Program ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama sekaligus membentuk karakter yang baik pada peserta didik melalui penghafalan dan pemahaman isi al-Qur'an. Melalui kegiatan tahfidz, peserta didik tidak hanya diharapkan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Program tahfidz al-Qur'an memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi spiritual maupun moral. Menghafal al-Qur'an dapat menumbuhkan rasa kedekatan dengan Allah, meningkatkan kecerdasan emosional, serta memperkuat akhlak mulia. Selain itu, kegiatan tahfidz juga menjadi sarana untuk mengajarkan peserta didik tentang kedisiplinan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab, yang sangat penting dalam membentuk kepribadian mereka. Program ini juga menjadi salah satu upaya untuk mengurangi perilaku negatif seperti bullying, karena melalui al-Qur'an, peserta didik diajarkan untuk saling menghargai, menjaga kedamaian, dan berlaku adil kepada sesama. Oleh karena itu, melalui program tahfidz al-Qur'an, SMP DDI Mangkoso berusaha membentuk generasi yang tidak

⁴⁴ Nurlaili, Ritonga, M., & Mursal. *Muroja'ah sebagai metode menghafal al-Quran studi pada rumah tahfiz yayasan ar-rahmah nanggalo padang*. (Menara Ilmu, XIV (02), 2020). h. 73–82.

hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti luhur

Jika ditinjau dari konteks di atas, program tahfidz al-Qur'an SMP DDI Mangkoso sedikit banyak telah melakukan pendidikan yang membentuk moralitas pada peserta didiknya. Bentuk dari pendidikan itu antara lain menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan melalui jadwal-jadwal terencana dalam waktu 24 jam selama seminggu. Melalui jadwal itu peserta didik diberikan tugas-tugas, tidak hanya menghafal al-Qur'an, tetapi kegiatan penunjang yang menjadikan mereka mudah dan tajam dalam menghafalkannya. Melalui pembiasaan dan pengkondisian dengan disiplin tinggi, peserta didik ditanamkan nilai-nilai al-Qur'an yang mereka hafal setiap hari.

Hal ini sebagai pengingat dan arahan bahwa apa yang mereka hafalkan harus diamalkan. Atau dengan kata lain, pengetahuan yang didapatkan peserta didik harus mentransformasikan peserta didik sendiri menjadi manusia-manusia bermoral. Dengan semua program yang ada diharapkan program tahfidz ini dapat menjawab problem moral yang terjadi ditengah masyarakat, terutama yang menimpa anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama.

d. Pengajian kitab kuning setelah shalat subuh dan magrib

Pengajian kitab kuning setelah shalat subuh dan magrib merupakan salah satu program yang dilaksanakan di SMP DDI Mangkoso untuk memperdalam pengetahuan agama peserta didik. Kitab kuning merujuk pada kitab-kitab klasik yang berisi ajaran-ajaran Islam, seperti fiqh, akhlak, tafsir, dan hadis, yang ditulis dalam bahasa Arab klasik dan sering kali memiliki penjelasan mendalam mengenai hukum dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan

untuk menanamkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ajaran agama Islam, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pengajian kitab kuning dimulai setelah shalat subuh dan magrib, yang merupakan waktu-waktu yang sangat penting bagi umat Islam untuk melakukan ibadah. Waktu-waktu ini juga dianggap sebagai waktu yang penuh berkah, sehingga sangat tepat untuk memperdalam pengetahuan agama. Pengajian ini dilakukan secara rutin dan diikuti oleh seluruh peserta didik, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun yang berada di asrama. Melalui program ini, diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran agama dan membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Salah satu aspek penting dalam pengajian kitab kuning adalah penguatan nilai-nilai akhlak. Kitab-kitab yang dipelajari sering kali mengandung ajaran tentang bagaimana berperilaku baik, bagaimana menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, serta bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan Allah. Oleh karena itu, program pengajian ini sangat relevan untuk menangani perilaku Mukhalafah Adabiah di kalangan peserta didik, karena melalui pengajaran akhlak yang benar, peserta didik dapat diajarkan untuk menghormati dan menghargai hak-hak orang lain. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat mengurangi tindakan Mukhalafah Adabiah dan meningkatkan kedewasaan emosi peserta didik.

Selain itu, pengajian kitab kuning juga membantu peserta didik memahami ajaran-ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, banyak ajaran dalam kitab kuning yang berkaitan dengan adab berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, teman, maupun lingkungan sosial. Nilai-nilai seperti kasih sayang, saling tolong-menolong, dan menghindari tindakan merugikan orang lain sangat ditekankan dalam kitab-kitab ini. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hal ini,

peserta didik dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain dan menghindari perilaku yang merugikan, seperti Mukhalafah Adabiah.

Program pengajian kitab kuning juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas spiritual peserta didik. Dengan mengikuti pengajian ini, peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga meningkatkan keimanan mereka. Keimanan yang kuat akan membentuk akhlak yang baik, karena peserta didik akan lebih cenderung untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih memahami pentingnya hidup dalam kedamaian dan saling menghargai, yang pada gilirannya akan mengurangi perilaku negatif seperti Mukhalafah Adabiah.

Pengajian kitab kuning juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk berdiskusi dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai persoalan agama yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pengajian ini, mereka diajarkan untuk berpikir kritis tentang ajaran agama, serta diajarkan untuk tidak hanya menerima begitu saja tanpa pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, pengajian kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan analitis.

Pembelajaran dalam pengajian kitab kuning juga mendorong peserta didik untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan utama dari pengajaran kitab kuning adalah agar peserta didik tidak hanya menghafal teks-teks agama, tetapi juga mengamalkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pengajian kitab kuning menjadi salah satu upaya untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya pandai secara teori, tetapi juga bijaksana dalam bertindak. Hal ini sangat penting dalam menangani masalah Mukhalafah Adabiah, karena melalui pengamalan

ajaran agama, peserta didik akan lebih sadar akan dampak negatif dari Mukhalafah Adabiah dan lebih memilih untuk bersikap baik terhadap sesama.

Selain itu, pengajian kitab kuning juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Melalui pengajian ini, peserta didik tidak hanya belajar agama secara individu, tetapi juga belajar dalam kelompok. Mereka belajar untuk saling berbagi ilmu, saling menghormati pendapat, serta belajar untuk hidup dalam kebersamaan. Pengajian yang dilakukan bersama-sama ini akan mempererat ikatan sosial antar peserta didik, sehingga tercipta suasana yang lebih kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembinaan akhlak. Suasana kebersamaan yang terjalin dalam pengajian ini akan membantu menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan saling menjaga, yang sangat penting dalam mencegah terjadinya Mukhalafah Adabiah di sekolah.

Dalam pengajian kitab kuning, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Guru yang mengajarkan kitab kuning harus dapat menunjukkan contoh perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama yang mereka sampaikan. Guru harus menjadi teladan dalam berakhlak, berperilaku adil, sabar, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, peserta didik akan terinspirasi untuk meniru perilaku baik guru mereka dan mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka. Teladan yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik dan mengurangi perilaku Mukhalafah Adabiah.

Pengajian kitab kuning setelah shalat subuh dan magrib juga menjadi salah satu upaya untuk memperkuat disiplin peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terjadwal, sehingga peserta didik diajarkan untuk disiplin dalam mengatur waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan. Disiplin yang ditanamkan dalam kegiatan pengajian ini akan berpengaruh positif pada kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Disiplin juga merupakan salah satu nilai penting yang ditekankan dalam agama

Islam, yang akan membantu peserta didik untuk lebih menghargai waktu, orang lain, dan aturan yang ada.

Program pengajian kitab kuning juga berfungsi untuk memperkaya wawasan peserta didik tentang berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan agama maupun sosial. Melalui pengajian ini, peserta didik diajarkan tentang berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana cara menghadapinya dengan cara yang islami. Misalnya, dalam pengajian kitab kuning, peserta didik diajarkan tentang pentingnya menjaga keharmonisan dalam keluarga, menghormati orang tua, dan memperlakukan teman-teman dengan baik. Semua ajaran ini sangat relevan dalam menangani masalah Mukhalafah Adabiah, karena dengan memahami nilai-nilai tersebut, peserta didik akan lebih sadar akan pentingnya saling menghargai dan tidak menyakiti orang lain.

Selain manfaat-manfaat tersebut, program pengajian kitab kuning setelah shalat subuh dan magrib juga dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara guru dan peserta didik. Melalui kegiatan ini, guru dapat lebih dekat dengan peserta didik, memahami permasalahan yang mereka hadapi, serta memberikan bimbingan yang lebih personal. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk proses pembelajaran dan pembinaan akhlak, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan menghindari perilaku negatif seperti Mukhalafah Adabiah.

Secara keseluruhan, pengajian kitab kuning setelah shalat subuh dan magrib di SMP DDI Mangkoso memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Program ini tidak hanya membantu memperdalam pengetahuan agama peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang baik, meningkatkan disiplin, dan memperkuat hubungan sosial antar peserta didik. Dengan demikian, pengajian kitab

kuning menjadi salah satu upaya yang efektif dalam menangani perilaku Mukhalafah Adabiah dan membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia serta siap menghadapi tantangan kehidupan.

Salah satu upaya yang dilakukan di SMP DDI Mangkoso yaitu adanya pengajian kitab kuning yang merupakan salah satu faktor dari pengembangan ajaran islam. Karena dapat diperhatikan secara akurat bahwa ajaran-ajaran dalam islam ditulis dalam kitab kuning. Dalam pembinaan akhlak peserta didik SMP DDI Mangkoso pengajian kitab kuning yang rutin dilaksanakan setiap selesai shalat magrib dan subuh. Ini merupakan upaya untuk menanamkan keimanan dan pemahaman agama Islam sehingga terbentuk sikap dan perilaku bagi peserta didik yang selalu mengarah pada akhlak mulia.

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

a. Pembiasaan

Metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa:

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.⁴⁵

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan

⁴⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 164

terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “*rekaman*” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.⁴⁶ Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*).⁴⁷

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku

⁴⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h.93-94.

⁴⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 262

maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam QS. Al-Ahzab/33:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ۲۱

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁸

Menurut pandangan Quraish shihab dalam tafsir Al Misbah bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau.⁴⁹ Oleh karena itu Rasulullah SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa:

Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh, *ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.⁵⁰

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420

⁴⁹ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 71

⁵⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 142

salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.⁵¹ Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

c. *Mau'idzah* atau Nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.⁵² Allah telah memerintahkan dalam firman-Nya Q.S An-Nahl/16:125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ... ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik⁵³

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*, h. 144

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 96.

⁵³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281

didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaian metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

d. *Qishah* (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.⁵⁴

Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

e. Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam

⁵⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h 332.

hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik.⁵⁵ Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

f. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuh kembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.⁵⁶

g. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.

⁵⁵ Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*, h. 321

⁵⁶ Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*, h. 322

- 3) Sebelum dijatuhi hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri
- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.⁵⁷

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

4. Pembagian akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terpuji (*akhlak al-karimah*)

Yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keselamatan ummat. Akhlak terpuji adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh akal dan syariat. Menurut Nasharuddin dalam bukunya *Akhlak (ciri manusia paripurna)* menyatakan bahwa berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam.⁵⁸

Untuk menilai sesuatu itu baik atau tidak, tentunya memiliki patokan atau indikator. Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), h. 201-202

⁵⁸ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, h. 381

- 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah,
- 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat,
- 3) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia
- 4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Akhlak terpuji dapat tercermin dalam perbuatan seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu', husnudzon, optimis, suka menolong, bekerja keras.

b. Akhlak tercela (*akhlak al-madzumah*)

Yaitu perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran, akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta dapat merusak bagi kepentingan umat manusia.

Sedangkan indikator pada perbuatan yang buruk atau akhlak tercela menurut Beni Ahmad Saebeni dalam bukunya Ilmu Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh nafsu yang datangnya dari setan.
- 2) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- 3) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- 4) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- 5) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia.
- 6) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan, dan nafsu setan.
- 7) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dendam, yang tidak

berkesudahan.⁵⁹

Akhlak tercela dapat tercermin dalam beberapa perilaku seperti iri, egois, sombong, su'udzon, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, durhaka kepada orang tua atau guru, dan lain-lain

5. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan di bawah ini:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu:

pertama, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.⁶⁰

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji,

⁵⁹ Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 206.

⁶⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 152.

demikian agung sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁶¹

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

- 1) Akhlak kepada Rosulullah, dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, sering membaca shalawat.
- 2) Akhlak kepada kedua orang tua, dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri, dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu', optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat

⁶¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 153

merusak, menyakiti diri sendiri.

- 4) Akhlak kepada keluarga/karib kerabat, dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturahmi.
- 5) Akhlak kepada tetangga, akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, menghormati, dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.
- 6) Akhlak kepada masyarakat, akhlak kepada masyarakat dilakukan dengan cara seperti memuliakan tamu, masuk ke rumah orang lain dengan seizin pemilik rumah, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, benar, tidak memanggil atau menyapa dengan sebutan yang buruk, pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁶²

c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap

⁶² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 153-154.

makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁶³

Akhlak kepada lingkungan, dapat diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, seperti: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.⁶⁴ Jadi akhlak kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam, dalam artian dapat dimanfaatkan sebatas kebutuhan dan tidak sampai merusak alam.

6. Mukhalafah Adabiyah

a. Pengertian Mukhalafah Adabiyah (Perundungan)

Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah Mukhalafah Adabiyah dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (bully) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain. Mukhalafah Adabiyah adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok.⁶⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *Mukhalafah Adabiyah* telah diadopsi dengan padanan kata dalam bahasa Indonesia sebagai perundungan, Proses atau tindakan secara sengaja yang dilakukan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau menganiaya seseorang baik secara fisik, verbal,

⁶³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 151-152

⁶⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, h. 155

⁶⁵ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2.

emosional, atau melalui teknologi (seperti media sosial). Dalam KBBI, *Mukhalafah Adabiyah* sendiri dapat digunakan sebagai istilah nonbaku untuk merujuk pada perilaku intimidasi atau perundungan.⁶⁶

Menurut WHO Mukhalafah Adabiyah merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.⁶⁷

Mukhalafah Adabiyah didefinisikan sebagai agresi berulang yang dilakukan satu atau lebih orang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Sejiwa, pengertian Mukhalafah Adabiyah ialah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Gini, definisi Mukhalafah Adabiyah meliputi aspek kesengajaan berkelanjutan, dan adanya kekuatan yang tidak seimbang.

Contoh perilaku Mukhalafah Adabiyah antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Perilaku Mukhalafah Adabiyah merupakan kebiasaan yang didapat melalui proses belajar, karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. Mukhalafah Adabiyah merupakan

⁶⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring". (Jakarta: Balai. Pustaka. 2020), h. 237

⁶⁷Helen Cowie, *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 14.

perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima.⁶⁸ Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal.

Menurut Ibnu Katsir bahwa prinsip-prinsip dalam ajaran Islam yang relevan dengan *Mukhalafah Adabiyah* dapat ditemukan dalam tafsir dan pandangan beliau terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas akhlak dan perlakuan terhadap sesama.⁶⁹ Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan perilaku buruk terhadap orang lain adalah QS. Al-Hujurat/ 19:11.

خَيْرًا نَّ نِسَاءَ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ لَكُمْ خَيْرًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءَ مَّ
وَمَنْ لَّمْ يَبْذُفْ فَأُولَٰئِكَ هُم مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
الظَّالِمُونَ ۝۱۱

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan janganlah perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah keimanan. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁷⁰

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut melarang keras segala bentuk penghinaan, cemoohan, atau pemberian julukan buruk yang bertujuan untuk merendahkan seseorang.⁷¹ Beliau menjelaskan bahwa perilaku seperti itu bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia. Mengolok-olok atau mencela orang lain, termasuk tindakan

⁶⁸Ehan. *Bullying dalam Pendidikan*. Depok: L.P.S.P3. (Jakarta: Fakultas, 2021),

⁶⁹Abdul., *Abdurrahim Mu'thi dan Abu Ihsan Al-Atsari, "Terjemahan. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3," Cet. 2* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2021),

⁷⁰ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2020),

⁷¹ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003. ,Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2019)

verbal atau non-verbal yang menyakiti, adalah bentuk kezaliman yang dilarang oleh Allah swt.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam QS Al Humazah/104:1 bahwa:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Terjemahnya :

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.⁷²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang memiliki kebiasaan buruk mencela, mengumpat, dan menghina orang lain, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Istilah "humazah" merujuk pada perilaku mencela atau menghina secara langsung, sedangkan "lumazah" mengacu pada perilaku merendahkan orang lain dengan isyarat atau sindiran, baik melalui ekspresi wajah, gestur, atau tindakan lainnya.⁷³

Konsep Islam tentang *Mukhalafah Adabiyah* atau perundungan sangat jelas menentang segala bentuk perilaku yang merendahkan, menyakiti, atau menzalimi orang lain. Dalam Islam, menjaga kehormatan dan martabat manusia adalah prinsip fundamental yang tercantum dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis.⁷⁴

Mukhalafah Adabiyah dipandang sebagai tindakan zalim dalam Islam, dan Rasulullah SAW memperingatkan bahwa kezaliman akan menjadi kegelapan di hari kiamat (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu, Islam menekankan pentingnya empati, kasih sayang, dan akhlak mulia dalam hubungan antarindividu. Dalam Qur'an menyebutkan bahwa manusia telah dimuliakan, sehingga penghinaan atau tindakan merendahkan martabat seseorang bertentangan dengan kehendak-Nya. Untuk menangani *Mukhalafah Adabiyah*, Islam mengajarkan pendekatan berupa

⁷² Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2020)

⁷³ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003. ,Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2019), h. 79

⁷⁴ Darnis Syefriani. *Parenting Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Psikosain, 2020), h.78

edukasi, nasihat, dan jika diperlukan, pemberian sanksi sesuai dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan.⁷⁵ Dengan demikian, konsep Islam tidak hanya mencegah *Mukhalafah Adabiyah* tetapi juga menawarkan solusi yang berfokus pada kebaikan bersama dan perlindungan hak-hak setiap individu.

Penjelasan tersebut memberikan dasar yang kuat dalam Islam untuk menentang segala bentuk perilaku yang menyakiti orang lain, termasuk *Mukhalafah Adabiyah*. Baik melalui kata-kata, tindakan, atau isyarat, perilaku merendahkan orang lain dikecam keras oleh Allah SWT. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menjaga akhlak dan berperilaku mulia terhadap sesama. Perilaku *Mukhalafah Adabiyah* dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. *Mukhalafah Adabiyah* dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka waktu pendek ataupun panjang. Salah satu dampak dari *Mukhalafah Adabiyah* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk.

a. Ciri-ciri pelaku Mukhalafah Adabiyah

Ciri-ciri pelaku *Mukhalafah Adabiyah* adalah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Menurut Astuti ada beberapa karakter menunjukkan *Mukhalafah Adabiyah*, yakni:⁷⁶

⁷⁵ Rosmalina, A. *Bimbingan Konseling Islam dalam Kesehatan Mental*. (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021), h.124.

⁷⁶ Sucipto, *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h.152.

- 1) Perilaku melecehkan, mengancam, menyakiti korban yang dilakukan secara langsung dan sistematis.
- 2) Perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban.
- 3) Perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan.
- 4) Perbuatan, umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku).

b. Jenis-jenis Mukhalafah Adabiyah

Mukhalafah Adabiyah juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Mukhalafah Adabiyah dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:⁷⁷

1) Mukhalafah Adabiyah fisik

Penindasan fisik merupakan jenis Mukhalafah Adabiyah yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2) Mukhalafah Adabiyah Verbal

⁷⁷ Zakiyah, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 328-329.

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3) Mukhalafah Adabiyah relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak terdengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4) *Cyber Mukhalafah Adabiyah*

Ini adalah bentuk Mukhalafah Adabiyah yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku Mukhalafah Adabiyah baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- b) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam.
- c) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*client calls*).
- d) Membuat website yang memalukan bagi si korban.
- e) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya.
- f) “Happy Slapping” yaitu video yang berisi di mana si korban dipermalukan atau dibully lalu disebarluaskan.

c. Indikator Mukhalafah Adabiyah

Menurut Dan Olweus seorang pakar terkemuka dalam studi tentang Mukhalafah Adabiyah, suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai perilaku Mukhalafah Adabiyah apabila memenuhi tiga indikator utama, yaitu: adanya ketidakseimbangan kekuatan, dilakukan secara berulang, dan dilakukan dengan niat menyakiti. Ketiga indikator ini menjadi landasan penting untuk membedakan antara perilaku agresif biasa dengan Mukhalafah Adabiyah yang sesungguhnya, terutama dalam konteks dunia pendidikan seperti di sekolah.

Indikator pertama adalah adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan ini bisa berupa kekuatan fisik, seperti ukuran

tubuh atau kekuatan otot yang lebih besar; kekuatan psikologis, seperti kemampuan mempengaruhi emosi atau tekanan mental; kekuatan sosial, seperti popularitas atau jumlah teman; bahkan kekuatan status, seperti senioritas di sekolah. Dalam situasi ini, korban biasanya berada pada posisi yang lebih lemah dan tidak mampu membela diri secara efektif. Ketidakseimbangan inilah yang membuat tindakan Mukhalafah Adabiyah menjadi sangat merugikan dan berdampak buruk secara jangka panjang bagi korban.

Indikator kedua adalah perilaku tersebut dilakukan secara berulang berarti bahwa Mukhalafah Adabiyah bukanlah insiden satu kali, melainkan suatu pola perilaku yang terjadi terus-menerus. Misalnya, seorang siswa yang terus diejek setiap hari di kelas karena fisiknya, atau seorang siswi yang terus-menerus dikucilkan dari kelompok pertemanan. Pola berulang ini membuat korban berada dalam tekanan psikologis yang terus-menerus, sehingga menimbulkan dampak serius seperti kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, hingga depresi.

Indikator ketiga adalah tindakan dilakukan dengan niat menyakiti. Niat menyakiti ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, seperti memukul atau menendang; secara verbal, seperti mengejek, menghina, atau memanggil dengan nama julukan yang merendahkan; maupun secara psikologis, seperti mengintimidasi atau mengucilkan korban dari lingkungan sosialnya. Niat pelaku dalam melakukan tindakan ini bukan sekadar bermain-main, tetapi memang bertujuan untuk mempermalukan atau melukai perasaan korban secara sadar.⁷⁸

⁷⁸ Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. (Oxford: Blackwell Publishing, 2022), h.152.

d. Pihak-pihak dalam Mukhalafah Adabiyah

1) Pelaku Mukhalafah Adabiyah

Pelaku Mukhalafah Adabiyah adalah sang agresor, sang provokator, sekaligus inisiator situasi Mukhalafah Adabiyah. Pelaku Mukhalafah Adabiyah umumnya seorang anak yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya.⁷⁹ Pelaku Mukhalafah Adabiyah memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi dan sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak yang lebih lemah. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain, untuk merasakan perasaan orang lain yang mengalami siksaan dan aniaya.

Pelaku Mukhalafah Adabiyah umumnya temperamental. Mereka melakukan Mukhalafah Adabiyah terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya karena mereka merasa tidak punya teman sehingga ia menciptakan situasi Mukhalafah Adabiyah supaya memiliki pengikut dan kelompok sendiri. Bisa jadi mereka takut menjadi korban Mukhalafah Adabiyah sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku Mukhalafah Adabiyah untuk keamanan dirinya sendiri.

Pelaku Mukhalafah Adabiyah kemungkinan besar juga sekadar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Ia menganiaya anak lain karena mungkin ia sendiri dianiaya orang tuanya di rumah, ia juga mungkin pernah

⁷⁹ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anaka*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 14.

ditindas dan dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya di masa lalu.⁸⁰ Pelaku Mukhalafah Adabiyah antara lain adalah kakak kelas, dimana hal ini sesuai dengan pengertian Mukhalafah Adabiyah yaitu bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Selain itu, pelaku Mukhalafah Adabiyah dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok.

2) Korban Mukhalafah Adabiyah

Pelaku Mukhalafah Adabiyah biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku Mukhalafah Adabiyah akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku Mukhalafah Adabiyah berlangsung padanya, karena ia tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. Ini justru membuat pelaku Mukhalafah Adabiyah di atas angin, dan memberinya peneguhan bahwa ia telah menemukan korban yang tepat. Ia pun akan meneruskan aksi-aksinya terhadap sang korban setiap mereka bertemu. Dengan demikian situasi Mukhalafah Adabiyah pun tercipta.⁸¹

Korban Mukhalafah Adabiyah bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi Mukhalafah Adabiyah. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi Mukhalafah Adabiyah dengan bersikap diam. Rata-rata korban Mukhalafah Adabiyah tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru

⁸⁰ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anaka*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 16.

⁸¹ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anaka*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 18.

bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahnya. Mereka berpikir apabila melaporkan kegiatan Mukhalafah Adabiyah yang menimpanya tidak akan menyelesaikan masalah. Guru akan memanggil dan menegur pelaku Mukhalafah Adabiyah, berikutnya pelaku Mukhalafah Adabiyah akan kembali menghadang sang korban dan memberi siksaan yang lebih keras. Maka menurut para korban Mukhalafah Adabiyah, mendiamkan perilaku Mukhalafah Adabiyah adalah pilihan terbaik. Korban Mukhalafah Adabiyah tidak sadar bahwa ia justru merusak dirinya dengan menyimpan kepedihan tanpa berusaha mengobati atau membaginya dengan orang lain.

3) Saksi Mukhalafah Adabiyah

Berhubung situasi Mukhalafah Adabiyah terkadang menyerupai sebuah pertunjukan, ia tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton. Disinilah saksi Mukhalafah Adabiyah menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi Mukhalafah Adabiyah. Para saksi Mukhalafah Adabiyah berperan serta dengan dua cara: aktif menyoraki dan mendukung pelaku Mukhalafah Adabiyah, atau diam dan bersikap acuh tak acuh.

Saksi aktif adalah saksi yang turut berseru dan turut menertawakan korban Mukhalafah Adabiyah yang tengah dianiaya. Bisa jadi ia telah menjadi anggota gang yang dipimpin pelaku Mukhalafah Adabiyah. Sejarah keikutsertaan menjadi anggota kelompok ini bisa beragam; mungkin memiliki kesamaan dengan sang pemimpin kelompok, atau ikut-ikutan untuk menyelamatkan dirinya dengan berpikir lebih baik ikut serta melakukan Mukhalafah Adabiyah daripada menjadi korban Mukhalafah Adabiyah. Adapun saksi pasif yang juga berada diarena

Mukhalafah Adabiyah lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut. Jika ia melakukan intervensi, ia akan turut menjadi korban, baik saat itu juga maupun nanti. Jika ia melaporkan pada orang dewasa, penganiayaan akan turut menimpa dirinya.⁸²

Dalam kasus Mukhalafah Adabiyah, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku Mukhalafah Adabiyah dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan Mukhalafah Adabiyah dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. Dalam konteks school Mukhalafah Adabiyah, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orangtua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka.

e. Faktor-faktor penyebab perilaku Mukhalafah Adabiyah

Ada berbagai faktor yang bisa menyebabkan terjadinya perilaku Mukhalafah Adabiyah. Faktor-faktor tersebut, yaitu:

1) Faktor individu

a) Pelaku Mukhalafah Adabiyah

Biasanya, pembully memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain.

⁸² Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). h. 19.

b) Korban Mukhalafah Adabiyah

Korban bully ialah orang yang dibully atau sasaran pembully. Anak-anak yang sering menjadi korban bully biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu.

2) Faktor keluarga

Penggunaan kekerasan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku bully di kalangan anak-anak. Anakanak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pembully.

3) Faktor teman sebaya

Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pembully memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

4) Faktor sekolah

Managemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku bully di sekolah.

5) Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja.

6) Faktor psikososial

Faktor psikososial merupakan salah satu penyebab yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian Mukhalafah Adabiyah . Mukhalafah Adabiyah dapat disebabkan oleh perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnistas atau rasisme.⁸³

Menurut Edi Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

- a) Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- b) Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c) Keluarga tunggal atau keluarga pecah (broken home), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- d) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orangtua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan atau anak yang lahir diluar nikah.
- e) Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.

⁸³ Husmiati Yusuf, "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2012, h. 3-4.

- f) Sejarah penelantaran anak. Orangtua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- g) Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah.⁸⁴

f. Cara menangani pelaku *Mukhalafah Adabiyah*

Berikut upaya yang dapat dilakukan untuk menangani pelaku *Mukhalafah Adabiyah* melalui pembinaan akhlak peserta didik:

- 1) Memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan.
- 2) Mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf.
- 3) Menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan.
- 4) Memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda.
- 5) Meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar siswa dalam sekolah⁸⁵

Sebagai seorang guru atau pembina cara menghadapi pelaku *Mukhalafah Adabiyah* dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif. Peliharalah harga dirinya, perlakukan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang ia lakukan pada anak lain. Jika ia mengelak atau membantah, tetaplah tenang dan katakan bahwa kita mengetahui secara pasti ia

⁸⁴ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), h. 366.

⁸⁵ Yuyarti, “Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter” *Jurnal Kreatif* 9 (1) (2018).h. 56

telah melakukan *Mukhalafah Adabiyah* karena kita melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang melaporkannya pada kita atau karena saksi lain yang kita anggap dapat dipertanggung jawabkan pelapor. Jangan pernah menyebut nama korban atau anak lain sebagai pelapor meskipun memang merekalah sumber informasi kita.

Guru mengajak sang pelaku *Mukhalafah Adabiyah* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *Mukhalafah Adabiyah*, tumbuhkan empatinya. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *Mukhalafah Adabiyah* di bidang yang positif yang kita ketahui, ushakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif. Kita mungkin bisa pelan-pelan mengajak sang pelaku *Mukhalafah Adabiyah* membantu korban *Mukhalafah Adabiyah* mengatasi kelemahan dan kekurangannya. Ini bisa menjadi jalan untuk memperdayakannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Proses ini mungkin tidak terjadi sekali dan harus dilakukan terus menerus. Lakukanlah secara konsisten. Pelaku *Mukhalafah Adabiyah* seperti halnya anak-anak lain, memerlukan perhatian dan kepercayaan orang dewasa bahwa ia pun bisa menjadi seseorang yang bersikap, berperilaku dan bahkan berprestasi di bidang positif.⁸⁶

Guru dapat mengatasi perilaku *Mukhalafah Adabiyah* dimulai dengan menyuburkan praktik yang dinamakan *peer support*, yaitu dengan menunjuk beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di-bully dan perlu pendampingan. Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka berbagi rasa dengan

⁸⁶ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, h. 30-32.

teman sebayanya di banding dengan guru. *Peer support* ini perlu kita buat aturannya agar para sahabat ini dapat melakukan dukungannya lebih baik.

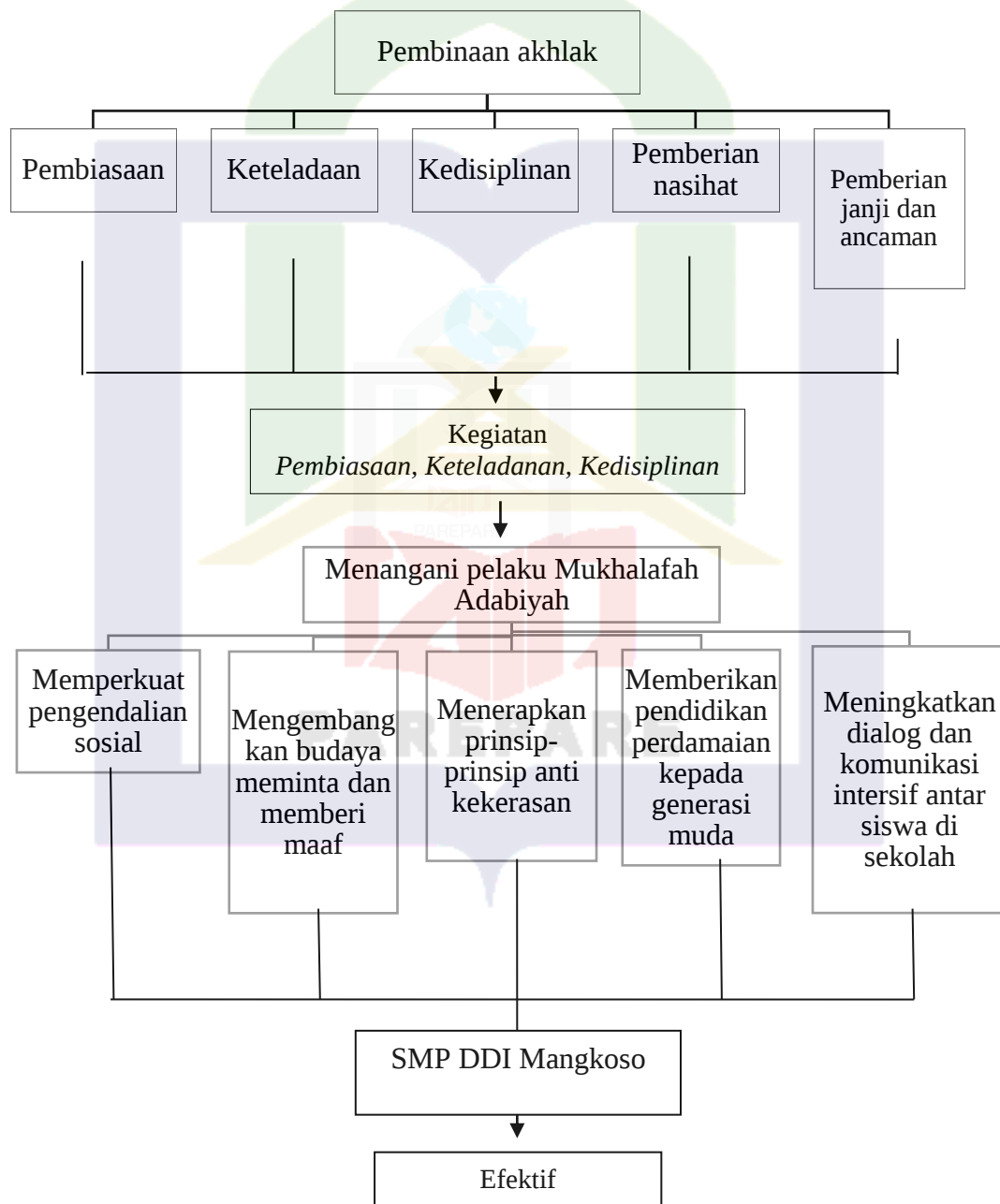
Peranan wali kelas dalam mengatasi *Mukhalafah Adabiyah* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *Mukhalafah Adabiyah*. Bila terdapat kasus yang tidak dapat diatasi wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada bidang kesiswaan atau kepala sekolah untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam untuk mencari jalan keluar kasus-kasus yang dihadapi siswa.⁸⁷

Guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik di dalam maupun di luar kelas sehingga perlu adanya kerjasama yang harmonis antara guru bidang kesiswaan, guru mata pelajaran dan pihak sekolah lainnya untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan *Mukhalafah Adabiyah* antar pelajar di sekolah.

⁸⁷ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, h. 41.

D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menjelaskan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁸

Pada penelitian ini nantinya akan dibuat dengan metode deskriptif kualitatif, dimana pada metode tersebut peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai keadaan dan kenyataan yang terlihat di lapangan sesuai dengan aturan yang telah ada dan yang telah diterapkan. Latar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Secara khusus pada efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami secara ilmiah tentang peristiwa yang terjadi di SMP DDI Mangkoso yang berkaitan dengan efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah . Peneliti menggali informasi tentang efektifitas pembinaan akhlak oleh guru dalam menangani Mukhalafah Adabiyah dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan bully.

⁸⁸Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 78.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara pandang, keyakinan, dan kesepakatan peneliti mengenai cara fokus permasalahan dipahami dan dikaji. Penelitian ini terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya khususnya pada rujukan kondisi asli peserta didik. Paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak yang masuk ke dalam dunia konseptual para manusia pelaku yang menjadi subjek penelitian

C. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang strategi komunikasi guru pendidikan agama Islam dalam menangani pelaku tindakan Mukhalafah Adabiyah pada siswa serta hal yang mencakup tentang efektivitas pembinaan akhlak oleh pendidik dalam menangani pelaku tindakan Mukhalafah Adabiyah pada siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari Kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SMP DDI Mangkoso.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah di SMP DDI Mangkoso.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu 2 (dua) bulan sesuai dengan

kebutuhan peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil data penelitian.⁸⁵ Peneliti disebutkan sebagai instrumen penelitian karena seluruh rangkaian penelitian tidak dapat dipisahkan dari peran serta peneliti itu sendiri.

Maka pada penelitian ini menggunakan instrument dalam bentuk catatan penting untuk di isi oleh pendidik maupun peserta didik yang didalam instrumen tersebut terdapat dua indikator yakni efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah dan tentang apa saja hambatan dan bagaimana solusi dalam menangani pelaku tindakan Mukhalafah Adabiyah pada siswa, kemudian instrument tersebut diberikan kepada pendidik dan peserta didik untuk melengkapi kebutuhan dari penelitian tersebut.

Pada pelaksanaannya, peneliti ikut berinteraksi secara ilmiah dalam kegiatan yang berlangsung di sekolah sekaligus mengamati apa yang sedang terjadi. Selain itu, peneliti juga mengajak peserta didik berdialog sebagai upaya untuk mengidentifikasi desain komunikasi guru pendidikan agama Islam dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah pada siswa.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data terdiri dari 3, yaitu tahap pengumpulan data primer, tahap pengumpulan data sekunder, dan tahap akhir.⁸⁹

1. Tahap pengumpulan data primer, data primer adalah data yang diperoleh

⁸⁹Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 152.

secara langsung (dari tangan pertama). Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data primer diperoleh dari observasi ke sekolah, penelitian, dan wawancara untuk memperoleh informasi tentang data yang akan digunakan serta dokumentasi.

2. Tahap pengumpulan data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Untuk memperoleh data sekunder, peneliti akan mengumpulkan, mengidentifikasi, memahami referensi yang berkaitan dengan strategi komunikasi guru pendidikan agama Islam dalam menangani pelaku tindakan Mukhalafah Adabiyah pada siswa serta hambatan apa saja yang timbul dalam pelaksanaan strategi ini.
3. Tahap akhir dalam penelitian ini adalah mereduksi data yang telah terkumpul, menarik kesimpulan, dan verifikasi keabsahan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸⁷ Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Dalam hal ini peneliti mengamati tanpa aktif dalam kelompok yang diamati dan dilakukan secara terbuka atau diketahui oleh subyek didik.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang

berlangsung di SMP DDI Mangkoso, terdiri dari cara guru menangani Mukhalafah Adabiyah pada siswa, aktivitas pembelajaran, dan hambatan yang menghambat penanganan perilaku Mukhalafah Adabiyah pada siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang di lakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).⁹⁰

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁸⁹ Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan tesis ini. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah catatan tindakan Mukhalafah Adabiyah yang telah terjadi dan aktivitas peserta didik SMP DDI Mangkoso di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan kasus Mukhalafah Adabiyah .

Terkait pengambilan data dokumentasi, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada di sekolah, sarana dan prasarana sekolah dengan menggunakan kamera. Selain itu, peneliti juga meminta kepada kepala sekolah beberapa bukti fisik terkait kasus Mukhalafah Adabiyah yang pernah terjadi di SMP DDI Mangkoso.

⁹⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 108.

H. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Metode analisis deskriptif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasar analisis deskriptif. Analisa tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan data penarikan kesimpulan.⁹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan. Perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti melakukan penggolongan data dengan bentuk yang lebih sederhana. Pertama peneliti lakukan pemilihan terhadap data sesuai dengan jenis dan sifatnya. Kedua, peneliti menggolongkan data yang telah diperoleh sesuai dengan bentuk dan sifatnya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan penggambaran seluruh informasi

tentang bagaimana efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah .

Data pada penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan telah digolongkan berdasarkan jenis dan sifatnya, kemudian disajikan berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan.

I. Tehnik Pengujian Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari.⁹¹

1. Kredibilitas(*credibility*)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- a. Keterikatan yang lama dengan yang diteliti yang berhubungan dengan efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di SMP DDI Mangkoso

⁹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2008), h. 90.

dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah , baik berasal dari Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.

- b. Ketekunan pengamatan terhadap efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah untuk memperoleh informasi yang sah.
- c. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dari seluruh elemen di SMP DDI Mangkoso mulai dari Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik. Kemudian diperiksa silang data wawancara dengan data pengamatan, observasi, dan data yang diperoleh dari penggalian dokumen. Dalam hal ini, triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan aktivitas yang telah berlangsung selama ini.
- d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- e. Analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan.

Kasus disini menjadi kekuatan atau satu analisis dalam pengumpulan data, baik dalam satu kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data, kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik, dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-

kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif, dan kasus ekstrim.

2. Keteralihan (transferability)

Keteralihan atau sering juga disebut sebagai *external validity* yang merupakan keteralihan adalah sejauh mana hasil suatu penelitian dapat diterapkandan dialihkan atau diserahkan kepada pembaca dan pemakai. Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan dengan rinci tentang kemungkinan diterapkannya hasil penelitian ini sebagai rekomendasi efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah dapat dipercaya atau dapat dipegang kebenarannya (*dependability*).

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan. Bagaimana pun juga penelitian ini mengandalkan manusia sebagai instrumen (*human instrument*) sehingga peneliti perlu mengadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama agar hasil dicapai secara esensial sama.⁹²

⁹²Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h.173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam Mencegah Pelaku Mukhalafah Adabiyah.

Pembinaan akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter mulia peserta didik di SMP DDI Mangkoso, pembinaan akhlak menjadi salah satu upaya strategis dalam mencegah berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami, termasuk perilaku Mukhalafah Adabiyah di kalangan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan ditemukan beberapa jenis Mukhalafah Adabiyah yang terjadi di SMP DDI Mangkoso dalam bentuk tabel:

Table 4.1 Jenis Bullying di SMP DDI Mangkoso

Aspek	Hasil Pengamatan
Jenis Mukhalafah Adabiyah	<i>Mukhalafah Adabiyah Verbal</i>
	1. Penghinaan atau ejekan terkait fisik.
	2. Memanggil dengan julukan yang merendahkan.
Pelaku Mukhalafah Adabiyah	3. Menghina orang tua (nama/pekerjaan)
	<i>Mukhalafah Adabiyah Fisik</i>
	1. Mencubit Perut
Dampak Bullying	2. Menarik Rambut
	Teman sekelas
	1. Timbulnya perasaan malu, terhina, dan marah
	2. Terjadi kekerasan fisik atau perkelahian sebagai bentuk balasan terhadap perlakuan Mukhalafah Adabiyah

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa jenis Mukhalafah Adabiyah yang terjadi di SMP DDI Mangkoso meliputi Mukhalafah Adabiyah verbal dan fisik. Mukhalafah Adabiyah verbal mencakup penghinaan atau ejekan terkait fisik, pemanggilan dengan julukan yang merendahkan, serta penghinaan terhadap orang tua korban, baik dari segi nama maupun pekerjaan. Sementara itu, Mukhalafah

Adabiyah fisik dilakukan melalui tindakan mencubit perut dan menarik rambut korban yang dilakukan oleh teman sekelas korban sehingga menjadikan lingkungan kelas sebagai ruang yang rentan terhadap perilaku tidak menyenangkan tersebut.

a) Pembiasaan

Fenomena Mukhalafah Adabiyah tidak hanya berdampak pada korban secara psikologis dan emosional, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah dalam membina akhlak peserta didik yang terlibat dalam Mukhalafah Adabiyah, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa:

Langkah Langkah yang diambil
Menyampaikan Nasehat Agama lewat Pengajian dan Pembelajaran di Sekolah, Mengadakan Sosialisasi Anti Perundungan, Melakukan Konseling Bagi siswa yang terlibat, Sanksi mendidik, hingga Pemberhentian secara tidak hormat.⁹³

Upaya membina akhlak peserta didik yang terlibat dalam perilaku Mukhalafah Adabiyah, pihak sekolah di SMP DDI Mangkoso menerapkan berbagai langkah strategis untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, langkah-langkah yang diambil meliputi beberapa pendekatan yang bersifat edukatif, preventif, dan korektif. Yaitu:

- a) Edukatif, Pertama, sekolah secara rutin menyampaikan nasihat agama melalui kegiatan pengajian dan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sekolah menyelenggarakan sosialisasi anti-perundungan guna meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari perilaku

⁹³ Fauzi Amiruddin, *Kepala Sekolah SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 07 Januari 2025

Mukhalafah Adabiyah serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

- b) Preventif, konseling intensif dilakukan terhadap siswa yang terlibat dalam Mukhalafah Adabiyah, baik sebagai pelaku maupun korban. Melalui sesi konseling ini, sekolah berupaya memahami latar belakang perilaku siswa dan memberikan bimbingan untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif. Langkah lainnya adalah pemberian sanksi yang bersifat mendidik, seperti tugas sosial yang mendukung pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa
- c) Korektif, upaya terakhir jika langkah-langkah sebelumnya tidak memberikan hasil yang diharapkan, pihak sekolah tidak segan untuk mengambil tindakan tegas berupa pemberhentian secara tidak hormat terhadap siswa yang terus melakukan pelanggaran berat. Pendekatan ini diambil demi menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan sekolah serta memberikan efek jera bagi pelaku.

Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan pembinaan akhlak siswa dapat berlangsung efektif sehingga tercipta suasana pendidikan yang kondusif dan berkarakter. Penjelasan Guru PAI bahwa:

Beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam mencegah dan menangani kasus Mukhalafah Adabiyah meliputi penyusunan kebijakan anti-Mukhalafah Adabiyah yang tegas dan terstruktur, pelaksanaan pelatihan bagi guru serta tenaga kependidikan mengenai deteksi dini dan penanganan Mukhalafah Adabiyah, pengembangan program pendidikan karakter untuk membentuk sikap positif siswa, peningkatan intensitas pengawasan di lingkungan sekolah, penyediaan layanan konseling baik secara individu maupun kelompok bagi pelaku maupun korban, pemberian materi pendidikan akhlak secara terintegrasi, serta penanaman kesadaran siswa mengenai dampak negatif Mukhalafah Adabiyah terhadap kehidupan sosial dan psikologis.⁹⁴

⁹⁴ Sahril, *Guru PAI SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 10 Januari 2025

Berbagai kebijakan dan program telah dirancang untuk mendukung pembinaan akhlak siswa serta mencegah dan menangani perilaku Mukhalafah Adabiyah. Salah satu langkah yang ditempuh adalah membuat kebijakan anti-Mukhalafah Adabiyah yang jelas dan tegas, yang berfungsi sebagai pedoman dalam menangani kasus perundungan serta memberi pemahaman kepada siswa tentang konsekuensi dari tindakan tersebut.

Pelatihan khusus bagi guru dan staf sekolah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali, menangani, dan mencegah perilaku Mukhalafah Adabiyah. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat peran pendidik sebagai pengawal lingkungan sekolah yang aman dan positif.

b) Keteladanan

Program pendidikan karakter juga dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia pada siswa, dengan harapan dapat membangun kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai sesama. Untuk memastikan pengawasan yang optimal, sekolah meningkatkan pemantauan di berbagai lingkungan sekolah, termasuk area yang berpotensi menjadi tempat terjadinya perundungan.

Penanganan terhadap pelaku Mukhalafah Adabiyah, konseling individu atau kelompok diadakan untuk membantu mereka memahami dampak negatif dari tindakan mereka dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan bimbingan, tetapi juga diajarkan kesadaran akan dampak sosial dan emosional dari tindakan Mukhalafah Adabiyah terhadap korban.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada peserta didik untuk mencegah terjadinya Mukhalafah Adabiyah di SMP DDI Mangkoso, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa:

Pentingnya Saling Menghargai
 Pentingnya Saling Menghormati
 Jangan Menggunakan Kekerasan
 Jangan Mengejek dan Mencela
 Semua Muslim adalah Bersaudara.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP DDI Mangkoso, pembinaan akhlak untuk mencegah perilaku Mukhalafah Adabiyah menekankan nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada peserta didik, Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan keunikan setiap individu. Dengan menanamkan nilai ini, siswa diharapkan dapat membangun rasa kebersamaan dan toleransi di lingkungan sekolah. Menanamkan sikap hormat kepada sesama, baik terhadap teman sebaya maupun kepada guru dan staf sekolah, menjadi landasan penting dalam membangun lingkungan yang harmonis. Siswa diajarkan untuk bersikap sopan dan menjaga adab dalam berinteraksi. Siswa diberikan pemahaman bahwa kekerasan, baik fisik maupun verbal, bukanlah solusi atas konflik atau ketidaksepahaman. Sebaliknya, mereka didorong untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan dialogis. Penjelasan Guru PAI bahwa:

nilai akhla ada 4 yaitu :
 nilai akhlak dasar seperti menghormati hak dan martabat orangtua
 nilai akhlak sosial seperti kerja sama dan soliaritas
 nilai akhlak moral ;kejujuran dan integritas,mengakui kesalahan dan meminta maaf
 nilai akhlak spiritual yaitu mengakui keberadaan tuhan yang maha esa⁹⁶

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP DDI Mangkoso menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada peserta didik dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan pencegahan perilaku negative. Nilai ini meliputi penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu, termasuk orang tua,

⁹⁵ Fauzi Amiruddin, *Kepala Sekolah SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 07 Januari 2025

⁹⁶ Sahril, *Guru PAI SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 10 Januari 2025

guru, dan sesama siswa. Peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya menghormati orang lain sebagai bentuk adab dan etika Islami. siswa dibimbing untuk mengembangkan sikap kerja sama, solidaritas, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mengurangi potensi terjadinya konflik atau perilaku merendahkan sesama. Peserta didik juga menjelaskan bahwa:

Saya pribadi sebelumnya adalah korban Mukhalafah Adabiyah , dengan adanya pembinaan akhlak yang diadakan oleh pihak sekolah kami dan murid yang lain dapat merubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik.

Seorang peserta didik yang sebelumnya menjadi korban Mukhalafah Adabiyah di SMP DDI Mangkoso mengungkapkan bahwa pembinaan akhlak yang diterapkan oleh pihak sekolah memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku siswa. Peserta didik tersebut menjelaskan bahwa melalui pembinaan yang konsisten, baik korban maupun pelaku Mukhalafah Adabiyah mendapat bimbingan yang membangun kesadaran akan pentingnya akhlak mulia dan sikap saling menghormati.

c) Kedisiplinan

Cara sekolah melibatkan orang tua dalam pembinaan akhlak terkait penanganan pelaku Mukhalafah Adabiyah, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa:

Cara Melibatkan Ortu, Menyampaikan Melalui Pesan, biasanya ortu akan menghubungi si anak lewat telepon, Mengundang Ortu dalam Sidang Mahkamah.⁹⁷

Upaya membina kedisiplinan akhlak peserta didik yang terlibat dalam perilaku Mukhalafah Adabiyah, SMP DDI Mangkoso secara aktif melibatkan orang tua sebagai mitra strategis. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah. Sekolah secara langsung menghubungi orang tua melalui pesan singkat

⁹⁷ Fauzi Amiruddin, *Kepala Sekolah SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 07 Januari 2025

untuk memberikan informasi terkait perkembangan perilaku anak, baik mengenai masalah yang dihadapi maupun langkah pembinaan yang telah dan akan dilakukan. Komunikasi ini bertujuan agar orang tua dapat terus memantau dan mendukung proses pembinaan akhlak dari rumah.

Orang tua didorong untuk menghubungi anak mereka secara langsung melalui telepon guna memberikan nasihat dan dukungan emosional. Keterlibatan ini penting untuk menanamkan nilai-nilai moral secara langsung dari keluarga dan memperkuat pesan yang diberikan oleh sekolah. Peserta didik juga menjelaskan bahwa:

Saya merasa senang karena saya dan murid lain dapat mengetahui manfaat dari sikap menghargai sesama.

Seorang peserta didik di SMP DDI Mangkoso menyampaikan pengalaman positifnya terkait pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah menyatakan bahwa program tersebut tidak hanya membantu mengatasi perilaku Mukhalafah Adabiyah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial siswa. Peran guru dalam memberikan contoh dan mendampingi peserta didik dalam mengembangkan sikap positif dan menghindari perilaku Mukhalafah Adabiyah, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa:

Peran Guru
Tidak Memperlakukan Perilaku Mukhalafah Adabiyah
Mengajarkan Akhlaqul Karimah dalam Bersosialisasi
Berusaha menjadi teman cerita dan Pelindung bagi siswa⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP DDI Mangkoso, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap positif dan menghindari perilaku Mukhalafah Adabiyah.

d) Pemberian Nasehat

Peran nasehatt tidak hanya mencakup pengajaran secara formal, tetapi juga

⁹⁸ Fauzi Amiruddin, *Kepala Sekolah SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 07 Januari 2025

memberikan teladan yang baik serta mendampingi siswa dalam proses pembentukan karakter. Penjelasan Guru PAI bahwa:

Memberi contoh, memberikan pendampingan, pengajaran, pengawasan dan konselor.⁹⁹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP DDI Mangkoso menjelaskan bahwa dalam upaya membimbing peserta didik untuk menghindari perilaku Mukhalafah Adabiyah dan mengembangkan sikap positif, peran guru sangatlah integral. Guru PAI memberikan contoh yang baik dalam setiap tindakan, sehingga siswa dapat meniru sikap positif yang ditunjukkan oleh guru. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan kepada siswa, baik dalam bentuk bimbingan pribadi maupun kelompok, untuk membantu mereka mengatasi masalah sosial dan emosional yang mungkin timbul di sekolah.

Program atau kegiatan khusus yang dilakukan sekolah untuk membangun kesadaran siswa mengenai bahaya Mukhalafah Adabiyah dan pentingnya akhlak yang baik, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa:

Program
Agen Perubahan
Sosialisasi Anti Bully
Memajang Poster
Konseling 1 Hari 1 Santri¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP DDI Mangkoso, sekolah telah merancang dan melaksanakan beberapa program khusus untuk membangun kesadaran siswa mengenai bahaya Mukhalafah Adabiyah dan pentingnya akhlak yang baik. Sekolah secara rutin mengadakan sosialisasi tentang bahaya Mukhalafah Adabiyah dan dampak negatifnya terhadap individu dan lingkungan sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa agar lebih peduli dan bertanggung jawab dalam menjaga suasana yang aman dan

⁹⁹ Sahril, *Guru PAI SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 10 Januari 2025

¹⁰⁰ Fauzi Amiruddin, *Kepala Sekolah SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 07 Januari 2025

nyaman di sekolah.

2. Efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam mencegah pelaku Mukhalafah Adabiyah

Perilaku Mukhalafah Adabiyah merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Di lingkungan sekolah, Mukhalafah Adabiyah tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi proses belajar-mengajar. Sejauh mana pembinaan akhlak yang dilakukan di SMP DDI Mangkoso efektif dalam mengurangi perilaku Mukhalafah Adabiyah di kalangan peserta didik, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa:

Sangat Efektif, karena nilai nilai yg secara konsisten diajarkan secara tidak sadar mempengaruhi perilaku siswa. Sejak Program Pembinaan Secara intensif dilakukan kasus Mukhalafah Adabiyah berkurang secara signifikan¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pembinaan akhlak yang diterapkan di SMP DDI Mangkoso terbukti sangat efektif dalam menangani perilaku Mukhalafah Adabiyah. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa:

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan pembinaan akhlak yang diterapkan di SMP DDI Mangkoso

No	Penanganan Pelaku Mukhalafah Adabiyah	Hasil Penelitian
1	Memperkuat pengendalian sosial	Penguatan pengendalian sosial bertujuan untuk memastikan bahwa setiap perilaku Mukhalafah Adabiyah mendapat perhatian dan penanganan yang tepat. Hal ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan siswa, untuk secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan tidak toleran terhadap kekerasan. Hasil

¹⁰¹ Fauzi Amiruddin, Kepala Sekolah SMP DDI Mangkoso, Wawancara 07 Januari 2025

		penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pengendalian sosial yang kuat, pelaku Mukhalafah Adabiyah lebih sadar akan konsekuensi perilaku mereka dan lebih berhati-hati dalam bertindak
2	Mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf	Mengajarkan nilai saling meminta dan memberi maaf adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi dampak negatif Mukhalafah Adabiyah . Melalui pembinaan ini, siswa diajarkan untuk mengakui kesalahan mereka dan meminta maaf kepada korban Mukhalafah Adabiyah . Di sisi lain, korban diajarkan untuk menerima permintaan maaf tersebut sebagai langkah menuju penyembuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya ini berkontribusi pada terciptanya iklim yang lebih harmonis di sekolah dan membantu menyelesaikan konflik secara damai
3	Menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan	Prinsip anti kekerasan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah, baik dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial sehari-hari. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip tersebut, sekolah berhasil mengurangi kekerasan baik fisik maupun verbal, yang sering kali menjadi bagian dari Mukhalafah Adabiyah . Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip anti kekerasan berhasil menurunkan tingkat kekerasan di kalangan siswa dan menciptakan suasana yang lebih aman
4	Memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda	Pendidikan perdamaian menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso. Melalui pendidikan perdamaian, siswa diajarkan tentang pentingnya menghindari konflik dan mencari solusi damai atas permasalahan yang ada. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan perdamaian tidak

		hanya mengurangi kekerasan, tetapi juga meningkatkan empati siswa terhadap sesama, sehingga mereka lebih memahami dampak dari tindakan Mukhalafah Adabiyah dan menghindari perilaku tersebut
5	Meningkatkan dialog dan komunikasi intersif antar siswa di sekolah	Sekolah berusaha meningkatkan komunikasi antara siswa dengan cara mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam berbicara mengenai masalah yang mereka hadapi. Dialog dan diskusi tentang Mukhalafah Adabiyah menjadi bagian dari pembinaan karakter yang diadakan secara rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan meningkatkan komunikasi antar siswa, mereka dapat lebih mudah menyelesaikan masalah tanpa harus melibatkan kekerasan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih mendukung untuk pertumbuhan sosial dan emosional mereka

Program pembinaan akhlak yang diterapkan oleh sekolah tidak hanya berdampak pada pengetahuan moral siswa, tetapi juga mampu mengubah perilaku mereka secara nyata. Pendekatan yang konsisten dan intensif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti saling menghargai dan menghormati, telah berhasil mengurangi kasus Mukhalafah Adabiyah di lingkungan sekolah. Penjelasan Guru PAI bahwa:

Pembinaan akhlak adalah proses pendidikan dan pembentukan karakter individu untuk memiliki perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti Pendidikan Formal Kurikulum pendidikan yang memasukkan mata pelajaran agama dan moral. Kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan karakter, seperti kegiatan sosial dan keagamaan. Pendidikan Non-Formal Pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan komunitas dan sosial. Pelatihan dan workshop tentang karakter dan akhlak. Pendidikan Informal Pengalaman hidup sehari-hari. Contoh dan teladan dari orang lain. Media massa dan teknologi.¹⁰²

¹⁰² Sahril, Guru PAI SMP DDI Mangkoso, Wawancara 10 Januari 2025

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP DDI Mangkoso menjelaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter individu agar memiliki perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta etika yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pendidikan formal, pembinaan akhlak diajarkan melalui kurikulum yang memasukkan mata pelajaran agama dan moral, seperti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan karakter, seperti kegiatan sosial dan keagamaan, turut memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam nilai-nilai akhlak yang baik.

Penjelasan lainnya dijelaskan oleh Guru BK bahwa:

Pembinaan akhlak di SMP biasanya mencakup nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Jika program pembinaan ini dilakukan secara konsisten dan tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, melainkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, maka peserta didik lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Program yang mengajarkan tentang pentingnya menghindari perilaku merugikan orang lain dapat mengurangi tindakan Mukhalafah Adabiyah. Agar pembinaan akhlak dapat efektif, para pendidik perlu diberikan pelatihan dalam mengenali dan menangani perilaku Mukhalafah Adabiyah. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting. Melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua, nilai-nilai akhlak bisa diperkuat baik di rumah maupun di sekolah. Jika semua pihak memiliki tujuan yang sama dalam mengurangi Mukhalafah Adabiyah, dampaknya akan lebih maksimal.¹⁰³

Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP DDI Mangkoso menjelaskan bahwa pembinaan akhlak di sekolah harus mencakup nilai-nilai dasar seperti saling menghormati, empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten, tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, akan lebih memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Dengan demikian program yang mengajarkan

¹⁰³ Ramlah, *Guru BK SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 09 Januari 2025

pentingnya menghindari perilaku merugikan orang lain, seperti Mukhalafah Adabiyah, dapat efektif dalam mengurangi tindakan tersebut. Peserta didik juga menjelaskan bahwa:

Mengadakan pembinaan akhlak terhadap murid, melibatkan guru BK dan orang tua murid agar memberikan wejangan terhadap murid dan anaknya tentang dampak Mukhalafah Adabiyah.¹⁰⁴

Seorang peserta didik menjelaskan bahwa pengadaan pembinaan akhlak terhadap murid sangat penting untuk mencegah Mukhalafah Adabiyah. Dalam hal ini, peserta didik menyarankan agar guru Bimbingan Konseling (BK) dan orang tua dilibatkan dalam memberikan wejangan dan penjelasan kepada siswa mengenai dampak negatif Mukhalafah Adabiyah. Dengan melibatkan pihak sekolah dan orang tua secara langsung, pesan tentang pentingnya sikap saling menghargai dan dampak buruk dari Mukhalafah Adabiyah dapat disampaikan dengan lebih efektif. Pembinaan yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa diharapkan dapat menciptakan kesadaran yang lebih mendalam dan memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah maupun di rumah.

Perubahan signifikan dalam sikap pelaku Mukhalafah Adabiyah setelah mengikuti pembinaan akhlak yang diberikan oleh sekolah, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa:

Ada Perubahan, mereka biasanya akan lebih berhati-hati dalam bertindak karena lebih sadar akan dampak Mukhalafah Adabiyah bagi diri mereka dan korban¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terdapat perubahan signifikan dalam sikap pelaku Mukhalafah Adabiyah setelah mengikuti pembinaan akhlak yang diberikan oleh sekolah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa melalui pembinaan akhlak yang intensif, pelaku Mukhalafah Adabiyah

¹⁰⁴ Qeiz Ahmad, *Peserta Didik SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 06 Januari 2025

¹⁰⁵ Fauzi Amiruddin, *Kepala Sekolah SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 07 Januari 2025

mulai menyadari dampak negatif dari tindakan mereka, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap korban Mukhalafah Adabiyah . Kesadaran mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain, dan berusaha untuk memperbaiki sikap serta perilaku mereka. Penjelasan Guru PAI bahwa:

Perubahan Positif
 Pengurangan perilaku agresif dan kekerasan.
 Peningkatan empati dan kesabaran.
 Perubahan sikap dari negatif ke positif.
 Peningkatan kesadaran akan dampak Mukhalafah Adabiyah .
 Perubahan perilaku sosial menjadi lebih baik.¹⁰⁶

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan di SMP DDI Mangkoso menghasilkan perubahan positif yang signifikan pada para peserta didik. Program pembinaan akhlak berhasil mengurangi perilaku agresif dan kekerasan di kalangan siswa, yang sering kali menjadi faktor penyebab Mukhalafah Adabiyah . Siswa lebih memilih untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan mereka dengan cara yang lebih konstruktif dan damai. Penjelasan lainnya dijelaskan oleh Guru BK bahwa:

Pemahaman dan Kesadaran yang Lebih Baik, Pemberian Pembekalan dan Teknik Menghadapi Konflik, Pemberian Contoh Positif dan Pembimbingan, Dukungan Sosial dan Lingkungan yang Mendukung.

Guru Bimbingan Konseling (BK) menambahkan bahwa pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya perilaku positif.

Pembinaan akhlak berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif dari Mukhalafah Adabiyah , serta pentingnya saling menghargai. Siswa menjadi lebih sadar akan perilaku mereka, baik terhadap diri sendiri

¹⁰⁶ Sahril, *Guru PAI SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 10 Januari 2025

maupun orang lain, siswa diberikan pembekalan tentang bagaimana menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif. Mereka belajar untuk mengelola emosi dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, yang sangat penting dalam mencegah terjadinya Mukhalafah Adabiyah . Cara sekolah mengukur keberhasilan program pembinaan akhlak dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa:

Metode Evaluasi
 Survei dan kuesioner.
 Wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua.
 Observasi perilaku siswa.
 Analisis data kasus Mukhalafah Adabiyah .
 Evaluasi program oleh ahli.¹⁰⁷

Sekolah mengukur keberhasilan program pembinaan akhlak dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah melalui berbagai metode evaluasi yang komprehensif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa metode evaluasi yang digunakan meliputi survei dan kuesioner untuk mendapatkan umpan balik langsung dari siswa, guru, dan orang tua mengenai perubahan yang terjadi setelah pembinaan akhlak dilaksanakan. Penjelasan lainnya dijelaskan oleh Guru BK bahwa:

Mendapatkan laporan dari guru atau pembina mengenai perkembangan pelaku Mukhalafah Adabiyah dari segi akhlak, serta dampaknya terhadap lingkungan sekitar.
 Mengumpulkan umpan balik dari teman-teman pelaku Mukhalafah Adabiyah dan orang tua untuk menilai apakah mereka merasakan perubahan dalam sikap dan perilaku pelaku Mukhalafah Adabiyah di rumah maupun di sekolah.¹⁰⁸

Guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa selain menggunakan metode evaluasi yang telah dijelaskan sebelumnya, sekolah juga memperoleh laporan dari guru atau pembina mengenai perkembangan akhlak pelaku

¹⁰⁷ Fauzi Amiruddin, *Kepala Sekolah SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 07 Januari 2025

¹⁰⁸ Ramlah, *Guru BK SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 09 Januari 2025

Mukhalafah Adabiyah , serta dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Laporan tersebut memberikan informasi terkait perubahan sikap dan perilaku siswa yang terlibat dalam Mukhalafah Adabiyah , yang dapat diamati oleh guru dalam interaksi mereka di kelas maupun dalam kegiatan sehari-hari. Metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak efektif dalam membantu pelaku Mukhalafah Adabiyah untuk memahami dampak dari tindakannya terhadap korban, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa:

Efektif, tpi perlu dilakukan secara konsisten untuk hasil yang lebih maksimal. Metode Pembelajaran, Diskusi kelompok Membahas dampak Mukhalafah Adabiyah dengan contoh kasus nyata. Permainan peran Memperagakan situasi Mukhalafah Adabiyah untuk memahami perspektif korban. Ceramah dan workshop Mengundang narasumber untuk menjelaskan dampak Mukhalafah Adabiyah . Pembelajaran berbasis proyek Membuat proyek tentang dampak Mukhalafah Adabiyah .¹⁰⁹

Kepala sekolah menjelaskan bahwa metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso terbukti efektif dalam membantu pelaku Mukhalafah Adabiyah untuk memahami dampak dari tindakannya terhadap korban. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada konsistensi dalam pelaksanaannya. Beberapa metode yang digunakan meliputi metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, di mana siswa membahas dampak Mukhalafah Adabiyah melalui contoh kasus nyata membantu mereka untuk melihat bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain. Penjelasan lainnya dijelaskan oleh Guru BK bahwa:

Konseling dan Pendampingan, Dalam beberapa kasus, pelaku Mukhalafah Adabiyah mungkin memiliki masalah pribadi atau gangguan emosional yang belum diatasi. Pendekatan dapat mencakup konseling atau terapi yang membantu pelaku untuk memahami pola perilaku mereka dan bagaimana hal itu berdampak pada orang lain. Pendampingan ini juga berfungsi untuk memberikan dukungan moral dan emosional selama

¹⁰⁹ Sahril, *Guru PAI SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 10 Januari 2025

proses perubahan perilaku.¹¹⁰

Pelaku Mukhalafah Adabiyah mungkin memiliki masalah pribadi atau gangguan emosional yang memengaruhi perilaku mereka. Pendekatan konseling dan pendampingan menjadi sangat penting. Konseling dan terapi membantu pelaku untuk lebih memahami pola perilaku negatif yang mereka lakukan serta dampak dari tindakan Mukhalafah Adabiyah terhadap korban dan lingkungan sosial mereka. Menurut pandangan guru apa dampak jangka panjang dari pembinaan akhlak terhadap perubahan perilaku pelaku Mukhalafah Adabiyah di SMP DDI Mangkoso, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah bahwa:

Mengurangi Perilaku Mukhalafah Adabiyah di Sekolah, Membuat Siswa lebih sadar akan bahaya Mukhalafah Adabiyah¹¹¹

Menurut pandangan kepala sekolah, dampak jangka panjang dari pembinaan akhlak terhadap perubahan perilaku pelaku Mukhalafah Adabiyah di SMP DDI Mangkoso sangat positif. Salah satu dampaknya adalah mengurangi perilaku Mukhalafah Adabiyah di sekolah secara signifikan. Melalui pembinaan yang konsisten, siswa menjadi lebih sadar akan bahaya Mukhalafah Adabiyah, baik bagi korban maupun bagi diri mereka sendiri. Penjelasan Guru PAI bahwa:

Pelaku Mukhalafah Adabiyah mengalami penurunan perilaku agresif dan kekerasan. Pelaku Mukhalafah Adabiyah menjadi lebih memahami dan peduli terhadap perasaan korban. Pelaku Mukhalafah Adabiyah mengalami perubahan sikap dari negatif ke positif. Pelaku Mukhalafah Adabiyah menjadi lebih sadar akan dampak perilaku mereka. Pembinaan akhlak membantu membentuk karakter yang kuat dan positif.¹¹²

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa pembinaan akhlak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku pelaku Mukhalafah Adabiyah. Salah satu perubahan utama yang terjadi adalah

¹¹⁰ Ramlah, *Guru BK SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 09 Januari 2025

¹¹¹ Fauzi Amiruddin, *Kepala Sekolah SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 07 Januari 2025,

¹¹² Sahril, *Guru PAI SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 10 Januari 2025

penurunan perilaku agresif dan kekerasan yang sebelumnya mungkin menjadi kebiasaan pelaku. Melalui proses pembinaan akhlak, pelaku Mukhalafah Adabiyah juga menjadi lebih memahami dan peduli terhadap perasaan korban yang membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertindak. Penjelasan lainnya dijelaskan oleh Guru BK bahwa:

Pelaku Mukhalafah Adabiyah yang mengalami pembinaan akhlak akan lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung. Mereka dapat belajar untuk menjadi pemimpin yang baik, mampu mengatasi perbedaan, serta bekerja sama dengan teman-teman mereka tanpa kekerasan.¹¹³

Pelaku Mukhalafah Adabiyah yang mengalami pembinaan akhlak cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung. Pembinaan akhlak memberikan mereka kesempatan untuk belajar bagaimana menjadi individu yang lebih empatik dan memahami pentingnya saling menghormati dalam hubungan sosial. Selain itu, mereka juga belajar untuk menjadi pemimpin yang baik, yang tidak hanya mengandalkan kekuatan atau dominasi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain.

B. Pembahasan

1. Proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah

Pembahasan penelitian ini mendeskripsikan bahwa pembinaan akhlak merupakan salah satu aspek krusial dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Di SMP DDI Mangkoso, pembinaan akhlak menjadi upaya strategis dalam menangani masalah Mukhalafah Adabiyah yang terjadi di kalangan siswa. Mukhalafah Adabiyah bukan hanya berdampak pada korban secara psikologis dan emosional, tetapi juga menciptakan suasana yang tidak nyaman di lingkungan sekolah. Sekolah mengambil langkah-langkah tegas dalam menanggulangi masalah melalui pembinaan akhlak yang dilakukan

¹¹³ Ramlah, *Guru BK SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 09 Januari 2025

secara terstruktur dan berkelanjutan.¹¹⁴

Langkah pertama yang diambil oleh pihak sekolah adalah pendekatan edukatif, dengan menyampaikan nasehat agama melalui kegiatan pengajian dan pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan diharapkan siswa dapat memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penanaman nilai-nilai agama yang kuat, diharapkan peserta didik dapat membangun akhlak yang baik dan menghindari perilaku negatif, termasuk Mukhalafah Adabiyah .

Sekolah juga melaksanakan sosialisasi anti-perundungan secara rutin. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif Mukhalafah Adabiyah baik bagi korban maupun pelaku. Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Siswa diajak untuk memahami bahwa perilaku Mukhalafah Adabiyah tidak hanya merugikan korban, tetapi juga merusak hubungan sosial di sekolah.

Langkah preventif juga diterapkan melalui konseling intensif bagi siswa yang terlibat dalam Mukhalafah Adabiyah baik sebagai pelaku maupun korban. Melalui konseling ini, pihak sekolah berusaha untuk memahami lebih dalam mengenai latar belakang perilaku siswa, serta memberikan bimbingan dan arahan untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif.¹¹⁵ Konseling bertujuan untuk membantu siswa yang terlibat Mukhalafah Adabiyah memahami kesalahan mereka dan berupaya untuk berubah.

Salah satu langkah penting dalam pembinaan akhlak adalah pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Sanksi tersebut diberikan bukan untuk

¹¹⁴ Sudjana, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Konseling siswa." *Jurnal Pendidikan*, 18(2), h. 120-132

¹¹⁵ Suparlan, S. "Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), h. 435-446

menghukum, tetapi untuk membentuk karakter siswa. Sanksi yang diberikan antara lain berupa tugas sosial yang mengharuskan siswa untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui tugas sosial ini, diharapkan siswa dapat belajar tentang tanggung jawab dan pentingnya berbuat baik kepada orang lain.

Jika langkah-langkah preventif dan edukatif tidak membuahkan hasil yang diharapkan, pihak sekolah tidak ragu untuk mengambil langkah korektif. Salah satu tindakan terakhir yang diambil adalah pemberhentian secara tidak hormat terhadap siswa yang terus melakukan pelanggaran berat. Hal ini diambil untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah serta memberikan efek jera bagi pelaku. Untuk mendukung pembinaan akhlak tersebut, pihak sekolah juga mengembangkan kebijakan anti-Mukhalafah Adabiyah yang jelas dan tegas. Kebijakan ini menjadi pedoman dalam menangani kasus Mukhalafah Adabiyah, memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsekuensi dari perilaku Mukhalafah Adabiyah dan mengajak mereka untuk selalu menjaga sikap dan perilaku yang baik. Melalui kebijakan ini, sekolah berharap dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Sekolah juga mengadakan pelatihan khusus bagi guru dan staf sekolah untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam menangani perilaku Mukhalafah Adabiyah. Pelatihan ini bertujuan agar guru dan staf dapat lebih peka terhadap tanda-tanda Mukhalafah Adabiyah dan mampu menangani situasi tersebut dengan cara yang tepat. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan seluruh warga sekolah dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari Mukhalafah Adabiyah. Program pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso. Program tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia pada siswa, sehingga mereka

memiliki kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Pendidikan karakter ini tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan sikap sosial siswa.

Pihak sekolah juga meningkatkan pengawasan di berbagai area sekolah untuk mencegah terjadinya perundungan. Pengawasan yang lebih ketat diharapkan dapat mencegah siswa melakukan perilaku Mukhalafah Adabiyah sekaligus memberikan rasa aman kepada siswa lainnya. Sekolah juga mengadakan konseling individu atau kelompok untuk pelaku Mukhalafah Adabiyah agar mereka dapat lebih memahami dampak negatif dari tindakan mereka dan berupaya untuk berubah.

Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses pembentukan karakter siswa. Sekolah secara aktif berkomunikasi dengan orang tua melalui pesan singkat atau telepon untuk memberi informasi tentang perkembangan perilaku anak mereka. Orang tua diharapkan dapat mendukung proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah dengan memberikan nasihat dan pengertian di rumah.

Sekolah juga mengundang orang tua untuk hadir dalam sidang Mahkamah sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak. Orang tua dapat lebih memahami situasi yang dihadapi oleh anak mereka dan memberikan dukungan moral untuk perubahan perilaku anak mereka. Keterlibatan orang tua penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, sehingga tercipta konsistensi dalam pembentukan karakter siswa. Dalam proses pembinaan akhlak, guru juga memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Guru diharapkan untuk menunjukkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan siswa,

sehingga siswa dapat meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru. Guru juga berperan sebagai pendamping yang membantu siswa dalam mengatasi masalah sosial dan emosional yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

Peran guru dalam memberikan contoh yang baik sangat penting dalam membimbing siswa untuk menghindari perilaku Mukhalafah Adabiyah dan mengembangkan sikap positif. Guru juga berperan sebagai pengawas yang selalu memantau perilaku siswa di dalam dan di luar kelas, sehingga dapat segera menanggapi jika ada siswa yang terlibat dalam perundungan.¹¹⁶

Sekolah juga melaksanakan beberapa program khusus untuk membangun kesadaran siswa mengenai bahaya Mukhalafah Adabiyah dan pentingnya akhlak yang baik. Salah satu program tersebut adalah sosialisasi anti-Mukhalafah Adabiyah yang dilakukan secara rutin. Dalam program ini, siswa diberi pengetahuan tentang dampak negatif Mukhalafah Adabiyah terhadap korban, serta pentingnya membangun sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga memajang poster-poster yang mengingatkan siswa tentang bahaya Mukhalafah Adabiyah dan pentingnya akhlak mulia. Poster-poster ini ditempatkan di berbagai area sekolah sebagai pengingat bagi siswa agar selalu menjaga perilaku yang baik. Program lain yang dilaksanakan adalah konseling 1 hari 1 santri yang bertujuan untuk memberikan perhatian lebih pada siswa yang membutuhkan bimbingan pribadi terkait masalah sosial dan emosional yang mereka hadapi.

Melalui berbagai program dan langkah-langkah yang diterapkan oleh pihak sekolah, diharapkan SMP DDI Mangkoso dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari Mukhalafah Adabiyah dan penuh dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten akan membantu

¹¹⁶ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Rineka Cipta, 2021), h.79.

membentuk karakter siswa yang mulia, yang tidak hanya menghargai diri sendiri, tetapi juga menghargai orang lain.

Pembahasan penelitian tersebut sejalan dengan teori behavioristik bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku sosial seperti Mukhalafah Adabiyah, dibentuk oleh lingkungan melalui proses stimulus dan respons. Dalam konteks pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso. Peserta didik dibiasakan untuk mengikuti kegiatan positif seperti shalat berjamaah dan pengajian sesuai dengan prinsip bahwa lingkungan berperan penting dalam pembelajaran, di mana kebiasaan yang diperkuat dengan stimulus positif akan membentuk perilaku baru yang lebih baik.¹¹⁷

Hasil penelitian tentang efektivitas pembinaan akhlak dalam menangani perilaku Mukhalafah Adabiyah di SMP DDI Mangkoso menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori behavioristik. Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku sosial seperti Mukhalafah Adabiyah, terbentuk dan dimodifikasi melalui proses stimulus dan respons. Dalam konteks ini, pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso memberikan stimulus positif berupa kegiatan religius seperti shalat berjamaah, pengajian, serta nasihat dan keteladanan dari guru. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga menguatkan respons perilaku positif melalui pengulangan dan penguatan, yang menjadi inti dari pendekatan behavioristik. Lingkungan yang mendukung secara konsisten memberikan respons positif terhadap perilaku baik dan koreksi terhadap perilaku menyimpang berperan penting dalam membentuk pola perilaku baru peserta didik.

Selain itu, pendekatan pembinaan akhlak di sekolah ini juga sejalan dengan teori psikologi perkembangan, khususnya teori Erik Erikson dan

¹¹⁷ Ramlah, *Guru BK SMP DDI Mangkoso*, Wawancara 09 Januari 2025

Lawrence Kohlberg. Erikson menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs. role confusion*, di mana mereka sedang mencari dan membentuk identitas diri, termasuk identitas moral.¹¹⁸ Jika dalam tahap ini remaja mendapatkan pembinaan moral yang kuat melalui lingkungan sosial yang positif, seperti yang dilakukan di SMP DDI Mangkoso, mereka akan lebih cenderung membentuk identitas moral yang stabil dan positif. Hal ini juga tercermin dalam proses pembinaan yang dilakukan melalui keteladanan guru dan pembina yang memberi model perilaku yang patut ditiru.

Teori perkembangan moral dari Kohlberg memperkuat argumen ini. Menurut Kohlberg, perkembangan moral berlangsung melalui beberapa tahapan, dan pada masa remaja individu mulai memasuki tahap konvensional, di mana penilaian moral mereka dipengaruhi oleh harapan sosial dan norma yang berlaku.¹¹⁹ Dalam pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso, norma dan nilai yang ditekankan adalah nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diajarkan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan disiplin. Dengan demikian, pembinaan ini tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga aspek kognitif dan moral peserta didik.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan akhlak yang mencakup pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pemberian nasihat serta janji dan ancaman, terbukti efektif membentuk perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya terlibat dalam perilaku Mukhalafah Adabiyah menunjukkan perubahan sikap dan perilaku sosial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama, ditambah dengan pendekatan behavioristik dan perhatian terhadap tahap

¹¹⁸ Watson, *Psychology as the Behaviorist Views It*. (Psychological Review, 20(2), h. 158-177)

¹¹⁹ Kohlberg L, *Tahap-tahap perkembangan moral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1995), h.152.

perkembangan psikologis remaja, sangat efektif dalam membentuk karakter dan mengurangi perilaku negatif seperti Mukhalafah Adabiyah . Dengan demikian, strategi pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso merupakan implementasi nyata dari integrasi teori behavioristik dan teori psikologi perkembangan dalam dunia pendidikan

Pembinaan akhlak peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah dapat dikaji melalui perspektif teori behavioristik dan teori psikologi perkembangan. Kedua teori memberikan pendekatan yang saling melengkapi dalam memahami bagaimana perubahan perilaku dan perkembangan moral peserta didik dapat terjadi melalui proses pembelajaran dan lingkungan yang kondusif. Psikologi perkembangan menjelaskan bagaimana individu berkembang dalam aspek moral, sosial, dan kognitif sepanjang hidupnya. Dalam pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso bahwa teori perkembangan Erikson dan Kohlberg dapat memberikan wawasan mengenai perubahan perilaku peserta didik.¹²⁰

Remaja berada pada tahap pencarian identitas, sehingga lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka. Jika mereka mendapatkan pembinaan akhlak yang baik, mereka cenderung mengembangkan identitas moral yang positif. Berdasarkan seluruh penjelasan tersebut diketahui bahwa kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai keagamaan (seperti shalat berjama'ah, pengajian, dan nasihat agama) sebagai strategi utama dalam menangani perilaku Mukhalafah Adabiyah. Kebanyakan penelitian tentang Mukhalafah Adabiyah cenderung menggunakan pendekatan psikologis, hukum, atau manajemen konflik. Namun, penelitian ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral dan

¹²⁰ Skinner, *Science and Human Behavior*. (Macmillan, 2015), h.29.

spiritual melalui pembiasaan dan keteladanan sebagai kunci perubahan perilaku, yang masih jarang diteliti secara spesifik dalam konteks sekolah menengah di lingkungan pesantren atau berbasis Islam.

Penjelasan lainnya bahwa sebagian besar penelitian tentang Mukhalafah Adabiyah cenderung berfokus pada korban, namun penelitian ini secara spesifik menyoroti pelaku **Mukhalafah Adabiyah** dan bagaimana mereka dapat berubah melalui pembinaan akhlak. Penjelasan tersebut merupakan kontribusi penting dalam pendekatan restoratif terhadap kasus Mukhalafah Adabiyah, yaitu dengan mendorong transformasi perilaku pelaku melalui pendidikan moral bukan hanya memberi sanksi atau hukuman.

2. Efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah

Efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah merupakan topik yang penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang dapat mempengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. *Mukhalafah Adabiyah* adalah masalah serius yang tidak hanya merugikan korban, tetapi juga mengganggu proses belajar-mengajar. Penanganan masalah melalui pembinaan akhlak terbukti memberikan dampak yang signifikan di SMP DDI Mangkoso. Kepala sekolah menyatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilaksanakan secara konsisten dan intensif terbukti efektif dalam mengurangi kasus Mukhalafah Adabiyah. Program tersebut tidak hanya mengajarkan nilai moral tetapi juga mengubah perilaku siswa dengan cara yang konkret dan langsung.

Pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan berbagai aspek pendidikan. Pembelajaran akhlak diajarkan dalam mata pelajaran agama dan moral, dengan kurikulum yang berfokus pada

pembentukan karakter. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan karakter siswa, seperti kegiatan sosial dan keagamaan, turut memperkuat nilai-nilai tersebut. Melalui berbagai kegiatan tersebut siswa diberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai saling menghargai, empati, dan tanggung jawab yang diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku Mukhalafah Adabiyah .

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pembinaan akhlak adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melibatkan pendidikan keluarga dan masyarakat. Guru Bimbingan Konseling (BK) juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dianggap krusial dalam menciptakan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya akhlak mulia dan mengurangi Mukhalafah Adabiyah .

Peserta didik di SMP DDI Mangkoso juga mengungkapkan pentingnya pembinaan akhlak dalam menangani Mukhalafah Adabiyah . Mereka mengusulkan agar orang tua dan guru BK terlibat langsung dalam memberikan wejangan kepada siswa mengenai dampak negatif dari Mukhalafah Adabiyah . Pembinaan yang melibatkan orang tua secara langsung diharapkan dapat memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah sehingga siswa dapat lebih memahami dampaknya dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan.¹²¹

Perubahan signifikan pada pelaku Mukhalafah Adabiyah terlihat setelah mereka mengikuti program pembinaan akhlak. Kepala sekolah mencatat bahwa

¹²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Rajawali Pers, 2020), h.73.

pelaku Mukhalafah Adabiyah menjadi lebih sadar akan dampak tindakan mereka, baik terhadap korban maupun diri mereka sendiri. Mereka mulai berhati-hati dalam bertindak dan lebih mengedepankan sikap empati terhadap orang lain menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan secara intensif dapat mempengaruhi sikap siswa dan mengurangi perilaku negatif seperti Mukhalafah Adabiyah .

Guru PAI menambahkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya mengurangi perilaku agresif, tetapi juga meningkatkan empati dan kesabaran siswa. Melalui program ini, siswa belajar bagaimana cara berinteraksi dengan teman-temannya secara lebih positif dan saling menghormati. Guru BK juga menyebutkan bahwa pembinaan akhlak berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari Mukhalafah Adabiyah dan pentingnya menghindari perilaku tersebut.

Sekolah juga menerapkan metode evaluasi yang beragam untuk mengukur efektivitas program pembinaan akhlak. Evaluasi dilakukan melalui survei dan kuesioner yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Selain itu observasi terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah juga menjadi salah satu cara untuk menilai keberhasilan program. Guru BK juga menambahkan bahwa laporan perkembangan dari guru dan pembina mengenai sikap pelaku Mukhalafah Adabiyah turut memberikan gambaran mengenai dampak program pembinaan akhlak terhadap siswa.

Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso terbukti efektif. Beberapa metode yang diterapkan antara lain diskusi kelompok, permainan peran, ceramah, dan workshop. Diskusi kelompok membahas dampak Mukhalafah Adabiyah dengan contoh kasus nyata, yang membantu siswa memahami situasi dari perspektif korban. Permainan peran memperagakan situasi Mukhalafah Adabiyah , sehingga siswa dapat merasakan langsung perasaan

korban dan pelaku. Metode-metode memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi siswa dalam memahami dampak negatif dari Mukhalafah Adabiyah .

Guru BK juga mengingatkan bahwa dalam beberapa kasus, pelaku Mukhalafah Adabiyah mungkin memiliki masalah pribadi atau gangguan emosional yang memengaruhi perilaku mereka. Untuk itu, pendekatan konseling dan pendampingan menjadi sangat penting. Pendampingan yang diberikan membantu pelaku Mukhalafah Adabiyah untuk mengatasi masalah pribadi yang mungkin mereka hadapi, serta memperbaiki pola perilaku mereka. Melalui konseling pelaku Mukhalafah Adabiyah dapat belajar untuk mengelola emosi dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Dampak jangka panjang dari pembinaan akhlak sangat positif. Salah satu dampaknya adalah pengurangan perilaku Mukhalafah Adabiyah di sekolah secara signifikan. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa menjadi lebih sadar akan bahaya Mukhalafah Adabiyah dan dampaknya baik bagi korban maupun diri mereka sendiri. Guru PAI menambahkan bahwa pembinaan akhlak juga berhasil menurunkan perilaku agresif dan kekerasan di kalangan siswa.

Pelaku Mukhalafah Adabiyah yang menjalani pembinaan akhlak menjadi lebih memahami dan peduli terhadap perasaan korban. Mereka mulai mengubah sikap mereka dari negatif menjadi lebih positif juga lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Pembinaan akhlak membantu membentuk karakter yang kuat dan positif yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi semua pihak.

Pelaku Mukhalafah Adabiyah yang mengalami pembinaan akhlak dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Mereka belajar untuk mengatasi perbedaan dan bekerja sama dengan teman-teman mereka tanpa menggunakan

kekerasan. Pembinaan akhlak memberikan mereka kesempatan untuk menjadi pemimpin yang baik, dengan memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan mampu membangun hubungan sosial yang mendukung.

Efektivitas pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan yang mengacu pada teori efektivitas dalam pendidikan. Efektivitas, menurut Madya Ekosusilo, adalah pencapaian rencana yang telah ditentukan, yang berarti semakin banyak rencana yang tercapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut. Dalam konteks pembinaan akhlak, hal ini tercermin pada sejauh mana nilai-nilai agama Islam dapat ditanamkan kepada peserta didik, dengan tujuan menghasilkan perubahan positif pada perilaku mereka. Penanaman nilai-nilai Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan non-akademik seperti shalat berjama'ah, tahfidz al-Qur'an, pengajian kitab kuning, dan dakwah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan akhlak peserta didik.

Menurut teori behavioristic menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan yang efektif melibatkan tiga aspek utama: input, proses, dan output. Indikator input mencakup kualitas guru, fasilitas dan perlengkapan yang mendukung pembelajaran. Proses pembelajaran, seperti alokasi waktu yang digunakan untuk shalat berjama'ah atau tahfidz al-Qur'an, adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlak, di mana guru dan peserta didik terlibat aktif dalam menjalani kegiatan-kegiatan tersebut. Output yang diharapkan adalah perubahan sikap dan peningkatan kualitas spiritual dan moral peserta didik, yang dapat diukur dari perilaku mereka yang semakin baik.

Efektivitas pembinaan akhlak dapat dilihat dari hasil yang dicapai, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ranah kognitif melibatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, sementara ranah afektif

mencakup perubahan sikap, seperti peningkatan rasa empati dan kesadaran sosial. Ranah psikomotorik menunjukkan penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. DDI Mangkoso berhasil menjalankan proses pembinaan akhlak yang efektif, yang diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang lebih baik dari segi moral dan spiritual.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa:

1. Proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah dilakukan melalui pendekatan yang mencakup pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pemberian nasihat serta pemberian janji dan ancaman. Pembiasaan dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan positif seperti shalat berjama'ah dan pengajian untuk menanamkan nilai-nilai agama serta keteladanan oleh guru dan pembina juga menjadi kunci penting, di mana mereka menunjukkan perilaku baik yang dapat ditiru oleh peserta didik.
2. Pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso terbukti efektif dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah melalui pendekatan yang berfokus pada perubahan sikap dan perilaku, serta efektivitas dapat dilihat dari peningkatan kesadaran moral, dan spiritual peserta didik yang terlibat dalam program-program pembinaan. Dengan indikator keberhasilan yang mencakup perubahan sikap dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta pembinaan akhlak di sekolah ini menunjukkan hasil yang positif, dimana peserta didik yang sebelumnya terlibat dalam perilaku Mukhalafah Adabiyah menunjukkan perbaikan dalam perilaku sosial dan interpersonal yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama dan moral memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan Mukhalafah Adabiyah di lingkungan sekolah.

B. Implikasi

1. Pembinaan akhlak yang diterapkan di SMP DDI Mangkoso dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain dalam mengatasi permasalahan Mukhalafah Adabiyah. Pendekatan berbasis agama dan moral yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pemberian nasihat, serta pemberian janji dan ancaman terbukti efektif dalam merubah perilaku peserta didik.
2. Pembinaan akhlak yang berfokus pada perubahan sikap dan perilaku menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik.

C. Saran

1. Kepada Sekolah, Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan program pembinaan akhlak dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, staf, dan orang tua. Penguatan pendekatan berbasis agama dan moral perlu dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter,
2. Kepada Peserta Didik, Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang diselenggarakan oleh sekolah, serta menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya, Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan memperluas cakupan penelitian pada sekolah-sekolah lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai implementasi dan efektivitas pembinaan akhlak dalam menangani Mukhalafah Adabiyah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, Musyarif. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja". *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4.2 (2022):86-91
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Amri, Ulil Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro. 1992.
- Ardy, Novan Wiyani. *Save our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Beni Saebeni dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Cowie, Helen. *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"*. Jakarta: PT Indeks. 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Gema Risalah Press. 2005
Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Ekosusilo, Madya. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Esti, Sri Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo. 2002
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Lexy.J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Margono S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Mas'ud, Ali *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI. 2012.

- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2006
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2005
- Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Noer, Hery Aly. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Mulia. 1999. Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Nurlaili, Ritonga, M., & Mursal. *Muroja'ah sebagai metode menghafal al-Qur'an studi pada rumah tahfiz yayasan ar-rahmah nanggalo padang*. Menara Ilmu, XIV(02).2020
- Pengertian Efektivitas Dan Landasan Teori Efektivitas (On-Line), tersedia di: <https://literaturbook.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html?m=1> (20 Mei 2023)
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2001.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2008.
- Suharto, Edi. *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan –Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. 1997.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Surachim, Ahim. *Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Solo: Pustaka Arafah. 2003.
- Sucipto. *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Syukur, Suparman *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosydakarya. 2011 Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo. 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar

Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004.

Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI. 2018.

Yusuf, Husmiati. "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial", *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11, No. 2. Oktober 2012.

Yuyarti. "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter" *Jurnal Kreatif* 9 (1). 2018.

Zain, Ela Zakiyah. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*. Volume 4, No. 2. juli 2017

Zakiyah. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.



LAMPIRAN



Lampiran 01 : Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (Skripsi) pada PASCASARJANA, Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Rahmat Efendi

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Efektivitas Pembinaan Akhlak dalam Mencegah Perilaku Mukhalafah Adabiyah Peserta didik di SMP DDI Mangkoso

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara(i) untuk menjadi narasumber dalam penelitian kami. Kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat Saya,

Rahmat Efendi

IDENTITAS INFORMAN

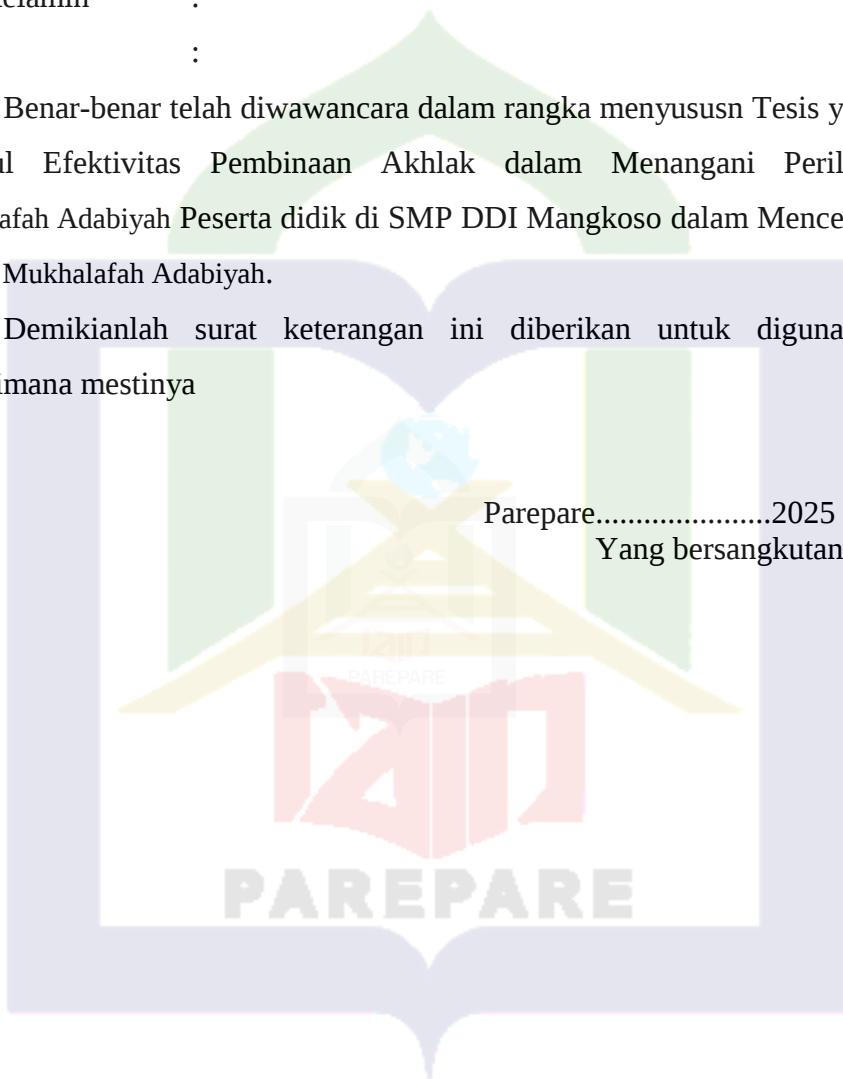
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :
Alamat :
Jenis Kelamin :
Umur :

Benar-benar telah diwawancara dalam rangka menyusun Tesis yang berjudul Efektivitas Pembinaan Akhlak dalam Menangani Perilaku Mukhalafah Adabiyah Peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam Mencegah Pelaku Mukhalafah Adabiyah.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare.....2025
Yang bersangkutan



PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan fokus pada proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah

1. Bagaimana langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah dalam membina akhlak peserta didik yang terlibat dalam Mukhalafah Adabiyah?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada peserta didik untuk mencegah terjadinya Mukhalafah Adabiyah di SMP DDI Mangkoso?
3. Bagaimana cara sekolah melibatkan orang tua dalam pembinaan akhlak terkait penanganan pelaku Mukhalafah Adabiyah?
4. Apa peran guru dalam memberikan contoh dan mendampingi peserta didik dalam mengembangkan sikap positif dan menghindari perilaku Mukhalafah Adabiyah?
5. Apakah terdapat program atau kegiatan khusus yang dilakukan sekolah untuk membangun kesadaran siswa mengenai bahaya Mukhalafah Adabiyah dan pentingnya akhlak yang baik?

B. Pertanyaan fokus pada efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah

1. Sejauh mana pembinaan akhlak yang dilakukan di SMP DDI Mangkoso efektif dalam mengurangi perilaku Mukhalafah Adabiyah di kalangan peserta didik?
2. Apakah ada perubahan signifikan dalam sikap pelaku Mukhalafah Adabiyah setelah mengikuti pembinaan akhlak yang diberikan oleh sekolah?

3. Bagaimana cara sekolah mengukur keberhasilan program pembinaan akhlak dalam menangani pelaku Mukhalafah Adabiyah?
4. Apakah metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak efektif dalam membantu pelaku Mukhalafah Adabiyah untuk memahami dampak dari tindakannya terhadap korban?
5. Menurut pandangan guru apa dampak jangka panjang dari pembinaan akhlak terhadap perubahan perilaku pelaku Mukhalafah Adabiyah di SMP DDI Mangkoso?

KEPADA PESERTA DIDIK

1. Bagaimana menurut adek pembinaan akhlak yang diberikan di sekolah membantu kamu dalam menghindari atau mencegah perilaku Mukhalafah Adabiyah?
2. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti program pembinaan akhlak yang ada di sekolah, khususnya terkait dengan sikap menghargai teman dan sesama?
3. Apakah anda merasa nyaman untuk berbicara dengan guru atau teman jika melihat atau mengalami Mukhalafah Adabiyah di sekolah? Mengapa demikian?
4. Menurut anda bagaimana cara yang baik untuk menangani masalah Mukhalafah Adabiyah di sekolah agar tidak terjadi lagi di masa depan?
5. Apakah anda merasa ada perubahan dalam sikap teman-temanmu setelah mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang diberikan oleh sekolah? Seperti apa perubahan tersebut?

Lampiran 02 : Dokumentasi



Wawancara Informan



Wawancara Informan



Wawancara Informan

ARTIKEL JURNAL DAN LOA

EFEKTIVITAS PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK DI SMP DDI MANGKOSO

Rahmat Efendi, Ahdar, Muhammad Saleh, Hj. Hamdanah, Muhammad Jufri

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
rahmatefendi471@gmail.com¹, ahdar@iaianpare.ac.id²,
muhammadsaleh@iaianpare.ac.id³, hjhamdanah@iaianpare.ac.id⁴,
muhammadjufri@iaianpare.ac.id⁵,

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang efektivitas pembinaan akhlak dalam menangani perilaku bullying peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam Menangani Pelaku Bullying, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku bullying dan untuk mengetahui efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku bullying.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber daya primer dan sekunder, adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SMP DDI Mangkoso dengan pengumpulan data observasi dan wawancara. Adapun analisis data menggunakan data reduksi, penyanjian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku bullying dilakukan melalui pendekatan yang mencakup pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pemberian nasihat serta pemberian janji dan ancaman. Pembiasaan dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan positif seperti shalat berjama'ah dan pengajian untuk menanamkan nilai-nilai agama serta keteladanan oleh guru dan pembina juga menjadi kunci penting, di mana mereka menunjukkan perilaku baik yang dapat ditiru oleh peserta didik. 2) Pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso terbukti efektif dalam menangani pelaku bullying melalui pendekatan yang berfokus pada perubahan sikap dan perilaku serta efektivitas dapat dilihat dari peningkatan kesadaran moral dan spiritual peserta didik

yang terlibat dalam program-program pembinaan dengan indikator keberhasilan yang mencakup perubahan sikap dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta pembinaan akhlak di sekolah ini menunjukkan hasil yang positif dimana peserta didik yang sebelumnya terlibat dalam perilaku bullying menunjukkan perbaikan dalam perilaku sosial dan interpersonal yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama dan moral memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan bullying di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Pembinaan Akhlak, Perilaku Bullying, Pelaku Bullying*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tahapan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Setiap hari, ia melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. Pada fase ini, bayi ditanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas selain keluarganya. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang

terserap oleh anak maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying.

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang berarti benteng yang senang menyeruduk kesana kemari.¹²² Istilah tersebut akhirnya digunakan untuk menunjukkan tindakan agresif terhadap orang lain. Seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kekuatan serta kekuasaan yang lebih akan melakukan tindakan atau perilaku yang kurang menyenangkan

¹²² Novan Ardy Wiyani, *Save our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 11.

kepada seseorang yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuasaan.

Saat ini, bullying merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Bullying adalah tindakan penggunaan kekerasan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Perilaku bullying sering disebut dengan istilah bully. Seseorang yang melakukan bully tidak mengenal gender atau usia, bahkan perilaku bully sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Dampak yang dilakukan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying yaitu munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan, dan

masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.¹²³

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang bullying di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan 67,9 % di tingkat SMA dan 66,1 % di tingkat SMP. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2 % untuk tingkat SMP dan 43,7 % untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal dan terakhir kekerasan fisik.¹²⁴

Berdasarkan kenyataan tersebut, perilaku bullying seolah-

¹²³ Ela Zain Zakiyah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*, Volume 4, No. 2, juli 2017, h. 325.

¹²⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 7.

olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicari jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelindan tanpa ada habisnya. Tentunya berbagai pihak bertanggungjawab atas kelangsungan hidup anak-anak karena anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat.

Menurut Saleh bahwa pendidikan Islam dalam berperilakunya menunjukkan masih belum berhasil mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan moral bangsa dikarenakan proses pertumbuhan kesadaran nilai-nilai pendidikan agama saat ini hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan menghiraukan aspek psikomotorik and afektif.¹²⁵

¹²⁵Muhammad Saleh, *Pendidikan Islam Dengan Pandangan Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme Dan Pragmatisme*, (Filsafat_Pendidikan-libre, 2024)

Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan pengalaman pada tiap individu siswa.¹²⁶ Pemahaman tentang nilai-nilai agama dan cara mengaplikasikan pemahaman tersebut sangat penting karena pengetahuan yang dimiliki akan sia-sia apabila tidak diterapkan.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai usaha nyata. Hal ini dapat terwujud di sekolah, dimana di tempat inilah terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa merupakan syarat utama dari proses belajar mengajar. Namun tak hanya sekedar pemberian materi dalam interaksi yang terjadi, melainkan perlu adanya interaksi untuk penanaman sikap dan nilai pada siswa. Jika sekolah sebagai institusi pendidikan tidak memberikan tindakan tegas terhadap kekerasan atau bullying yang terjadi di sekolah, maka siswa akan memiliki kepribadian yang senang

¹²⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 23.

dengan tindak kekerasan dan perkembangan menuju manusia bahkan merasa nyaman dengan seutuhnya. Dengan demikian, kepribadian tersebut. sekolah berfungsi untuk

Semua guru harus memiliki menumbuhkembangkan diri anak rasa tanggung jawab penuh kepada melalui bimbingan pengajaran dan siswa untuk membimbing dan pelatihan agar keimanan dan mengarahkan siswa agar memiliki ketakwaan tersebut berkembang wawasan yang luas dan juga akhlak secara optimal sesuai dengan tingkat yang baik karena hal ini menjadi perkembangannya.¹²⁷

tujuan pendidikan selain Apabila tindakan bullying ini mencerdaskan siswa. Guru tidak diatasi sejak dini, maka akan pendidikan agama Islam memiliki dampak yang begitu besar tanggung jawab yang sama besar dan berkepanjangan. Siswa akan dengan guru lain dalam hal berkembang dalam suasana mencegah tindakan bullying terjadi. kekerasan dan situasi yang penuh Disinilah usaha guru pendidikan dengan berbagai penindasan agama Islam yang merupakan sehingga kemungkinan akan bagian dari pendidikan dengan menimbulkan berbagai permasalahan berpegang teguh pada norma dan yang begitu kompleks di tengah nilai-nilai ajaran dalam Islam harus masyarakat. Apabila tindakan mampu mengatasi masalah bullying ini dibiarkan saja oleh orang kenakalan atau bullying yang tua, guru bahkan masyarakat maka dilakukan oleh siswa. akan menciptakan generasi yang

Disamping itu, pendidikan keras dan tidak memiliki nilai moral agama Islam juga berfungsi sebagai yang baik dan sesuai norma yang upaya pencegahan untuk menangkal berlaku.

hal-hal negative dari lingkungan Pendidik dalam Islam adalah yang ada di sekitar siswa atau

budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat

¹²⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 20.

siapa pun yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, tanggung jawab itu ada, disebabkan oleh dua hal yaitu yang Pertama, Karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula untuk bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.¹²⁸

Adapun penelitian ini nantinya akan dilakukan di sekolah yang memiliki kasus bullying yaitu di SMP DDI Mangkoso. Ada beberapa siswa di SMP DDI Mangkoso menganggap bahwa bullying merupakan suatu hal yang wajar dan bisa dimaklumi untuk dilakukan bahkan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka tidak menyadari

bahwa bullying yang mereka lakukan bisa menyakiti dan berdampak pada psikologis temannya.

Sebagai salah satu guru dan Pembina di SMP DDI Mangkoso peneliti seringkali menemukan terjadinya kasus *bullying* seperti saling ejek antar siswa yang menyebabkan mereka melakukan kekerasan fisik berkelahi karena tidak terima di *bully* oleh temannya sendiri. Pemicu terjadinya *bullying* antar siswa karena perbedaan kelas dan adanya gaya hidup anak-anak yang berbeda serta mempunyai kepentingan yang berbeda pula.

Bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal yaitu penghinaan atau memanggil nama dengan julukan yang dilakukan oleh teman satu kelas atau dilakukan oleh senior yang memalukan junior di depan teman-temannya terkadang sebaliknya junior yang memalukan seniornya didepan teman-temannya yang lain pada akhirnya terjadi kekerasan fisik berkelahi antar siswa karena tidak terima di *bully* oleh temannya. Faktor penyebab terjadinya *bullying* verbal tersebut

¹²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), h. 74

adalah korban memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal (gemuk), memanggil nama orang tua, dan juga faktor keluarga seperti pelaku menghina pekerjaan orang tua si korban.

Agar dapat menangani terjadinya perilaku bullying, pendidik menerapkan materi dalam pendidikan Islam yang mempunyai disiplin ilmu dan peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja (bullying). Diantaranya melalui kegiatan shalat yang memiliki pengaruh terhadap aspek spiritual, aspek kejiwaan ini isinya adalah hal-hal yang berkenaan dengan ibadah. Kemudian, puasa juga berperang penting dalam mengendalikan emosi, dengan anak berpuasa artinya sedikit banyak itu merupakan salah satu cara untuk mengurangi kenakalan anak tersebut.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana efektivitas pembinaan akhlak peserta didik, proses pembinaan akhlak peserta didik serta bagaimana usaha yang dilakukan para pendidik

dalam membina akhlak peserta didik dalam menangani pelaku bullying, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang “Efektivitas Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Di SMP DDI Mangkoso Dalam Menangani Pelaku Bullying”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menjelaskan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²⁹

Pada penelitian ini nantinya akan dibuat dengan metode deskriptif kualitatif, dimana pada metode tersebut peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai

¹²⁹Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 78.

keadaan dan kenyataan yang terlihat di lapangan sesuai dengan aturan yang telah ada dan yang telah diterapkan. Latar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Secara khusus pada efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku bullying.

HASIL PENELITIAN

Proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku bullying

Pembahasan penelitian ini mendeskripsikan bahwa pembinaan akhlak merupakan salah satu aspek krusial dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Di SMP DDI Mangkoso, pembinaan akhlak menjadi upaya strategis dalam menangani masalah bullying yang terjadi di kalangan siswa. Bullying bukan hanya berdampak pada

korban secara psikologis dan emosional, tetapi juga menciptakan suasana yang tidak nyaman di lingkungan sekolah. Sekolah mengambil langkah-langkah tegas dalam menanggulangi masalah melalui pembinaan akhlak yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.¹³⁰

Langkah pertama yang diambil oleh pihak sekolah adalah pendekatan edukatif, dengan menyampaikan nasehat agama melalui kegiatan pengajian dan pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan diharapkan siswa dapat memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penanaman nilai-nilai agama yang kuat, diharapkan peserta didik dapat membangun akhlak yang baik dan menghindari perilaku negatif, termasuk bullying.

Sekolah juga melaksanakan sosialisasi anti-perundungan secara

¹³⁰ Sudjana, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Konseling siswa." *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 120-132

rutin. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying baik bagi korban maupun pelaku. Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Siswa diajak untuk memahami bahwa perilaku bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga merusak hubungan sosial di sekolah.

Langkah preventif juga diterapkan melalui konseling intensif bagi siswa yang terlibat dalam bullying baik sebagai pelaku maupun korban. Melalui konseling ini, pihak sekolah berusaha untuk memahami lebih dalam mengenai latar belakang perilaku siswa, serta memberikan bimbingan dan arahan untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif.¹³¹ Konseling bertujuan untuk membantu siswa yang terlibat bullying memahami kesalahan mereka dan berupaya untuk berubah.

¹³¹Suparlan, S. "Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 435-446

Salah satu langkah penting dalam pembinaan akhlak adalah pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Sanksi tersebut diberikan bukan untuk menghukum, tetapi untuk membentuk karakter siswa. Sanksi yang diberikan antara lain berupa tugas sosial yang mengharuskan siswa untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui tugas sosial ini, diharapkan siswa dapat belajar tentang tanggung jawab dan pentingnya berbuat baik kepada orang lain.

Jika langkah-langkah preventif dan edukatif tidak membuahkan hasil yang diharapkan, pihak sekolah tidak ragu untuk mengambil langkah korektif. Salah satu tindakan terakhir yang diambil adalah pemberhentian secara tidak hormat terhadap siswa yang terus melakukan pelanggaran berat. Hal ini diambil untuk menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah serta memberikan efek jera bagi pelaku. Untuk mendukung pembinaan akhlak tersebut, pihak sekolah juga

mengembangkan kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas. Kebijakan ini menjadi pedoman dalam menangani kasus bullying, memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsekuensi dari perilaku bullying dan mengajak mereka untuk selalu menjaga sikap dan perilaku yang baik. Melalui kebijakan ini, sekolah berharap dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Sekolah juga mengadakan pelatihan khusus bagi guru dan staf sekolah untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam menangani perilaku bullying. Pelatihan ini bertujuan agar guru dan staf dapat lebih peka terhadap tanda-tanda bullying dan mampu menangani situasi tersebut dengan cara yang tepat. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan seluruh warga sekolah dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Program pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso.

Program tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia pada siswa, sehingga mereka memiliki kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Pendidikan karakter ini tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan sikap sosial siswa.

Pihak sekolah juga meningkatkan pengawasan di berbagai area sekolah untuk mencegah terjadinya perundungan. Pengawasan yang lebih ketat diharapkan dapat mencegah siswa melakukan perilaku bullying sekaligus memberikan rasa aman kepada siswa lainnya. Sekolah juga mengadakan konseling individu atau kelompok untuk pelaku bullying agar mereka dapat lebih memahami dampak negatif dari tindakan mereka dan berupaya untuk berubah.

Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses pembentukan karakter siswa.

Sekolah secara aktif berkomunikasi dengan orang tua melalui pesan singkat atau telepon untuk memberi informasi tentang perkembangan perilaku anak mereka. Orang tua diharapkan dapat mendukung proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah dengan memberikan nasihat dan pengertian di rumah.

Sekolah juga mengundang orang tua untuk hadir dalam sidang Mahkamah sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak. Orang tua dapat lebih memahami situasi yang dihadapi oleh anak mereka dan memberikan dukungan moral untuk perubahan perilaku anak mereka. Keterlibatan orang tua penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, sehingga tercipta konsistensi dalam pembentukan karakter siswa. Dalam proses pembinaan akhlak, guru juga memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Guru diharapkan untuk menunjukkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan siswa, sehingga

siswa dapat meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru. Guru juga berperan sebagai pendamping yang membantu siswa dalam mengatasi masalah sosial dan emosional yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

Peran guru dalam memberikan contoh yang baik sangat penting dalam membimbing siswa untuk menghindari perilaku bullying dan mengembangkan sikap positif. Guru juga berperan sebagai pengawas yang selalu memantau perilaku siswa di dalam dan di luar kelas, sehingga dapat segera menanggapi jika ada siswa yang terlibat dalam perundungan.¹³²

Sekolah juga melaksanakan beberapa program khusus untuk membangun kesadaran siswa mengenai bahaya bullying dan pentingnya akhlak yang baik. Salah satu program tersebut adalah sosialisasi anti-bullying yang dilakukan secara rutin. Dalam program ini, siswa diberi

¹³² Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Rineka Cipta, 2021)

pengetahuan tentang dampak negatif bullying terhadap korban, serta pentingnya membangun sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga memajang poster-poster yang mengingatkan siswa tentang bahaya bullying dan pentingnya akhlak mulia. Poster-poster ini ditempatkan di berbagai area sekolah sebagai pengingat bagi siswa agar selalu menjaga perilaku yang baik. Program lain yang dilaksanakan adalah konseling 1 hari 1 santri yang bertujuan untuk memberikan perhatian lebih pada siswa yang membutuhkan bimbingan pribadi terkait masalah sosial dan emosional yang mereka hadapi.

Melalui berbagai program dan langkah-langkah yang diterapkan oleh pihak sekolah, diharapkan SMP DDI Mangkoso dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying dan penuh dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten akan membantu membentuk karakter siswa yang mulia, yang tidak hanya

menghargai diri sendiri, tetapi juga menghargai orang lain.

Pembahasan penelitian tersebut sejalan dengan teori behavioristik bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku sosial seperti bullying, dibentuk oleh lingkungan melalui proses stimulus dan respons. Dalam konteks pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso. Peserta didik dibiasakan untuk mengikuti kegiatan positif seperti shalat berjamaah dan pengajian sesuai dengan prinsip bahwa **lingkungan berperan penting dalam pembelajaran**, di mana kebiasaan yang diperkuat dengan stimulus positif akan membentuk perilaku baru yang lebih baik.¹³³

Pembinaan akhlak peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku bullying dapat dikaji melalui perspektif **teori behavioristik** dan **teori psikologi perkembangan**. Kedua teori memberikan pendekatan yang saling melengkapi dalam memahami

¹³³ Watson, *Psychology as the Behaviorist Views It*. (Psychological Review, 20(2), 158-177)

bagaimana perubahan perilaku dan perkembangan moral peserta didik dapat terjadi melalui proses pembelajaran dan lingkungan yang kondusif. Psikologi perkembangan menjelaskan bagaimana individu berkembang dalam aspek moral, sosial, dan kognitif sepanjang hidupnya. Dalam pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso bahwa teori perkembangan Erikson dan Kohlberg dapat memberikan wawasan mengenai perubahan perilaku peserta didik.¹³⁴

Remaja berada pada tahap pencarian identitas, sehingga lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka. Jika mereka mendapatkan pembinaan akhlak yang baik, mereka cenderung mengembangkan identitas moral yang positif.

Efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku bullying.

Efektivitas pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku

bullying merupakan topik yang penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang dapat mempengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. *Bullying* adalah masalah serius yang tidak hanya merugikan korban, tetapi juga mengganggu proses belajar-mengajar. Penanganan masalah melalui pembinaan akhlak terbukti memberikan dampak yang signifikan di SMP DDI Mangkoso. Kepala sekolah menyatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilaksanakan secara konsisten dan intensif terbukti efektif dalam mengurangi kasus bullying. Program tersebut tidak hanya mengajarkan nilai moral tetapi juga mengubah perilaku siswa dengan cara yang konkret dan langsung.

Pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan berbagai aspek pendidikan. Pembelajaran akhlak diajarkan dalam mata pelajaran agama dan moral, dengan kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan karakter siswa, seperti kegiatan sosial dan keagamaan, turut memperkuat nilai-nilai tersebut. Melalui berbagai kegiatan tersebut siswa diberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai saling menghargai, empati,

¹³⁴ Skinner, *Science and Human Behavior*. (Macmillan, 2015)

dan tanggung jawab yang diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku bullying.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pembinaan akhlak adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melibatkan pendidikan keluarga dan masyarakat. Guru Bimbingan Konseling (BK) juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dianggap krusial dalam menciptakan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya akhlak mulia dan mengurangi bullying.

Peserta didik di SMP DDI Mangkoso juga mengungkapkan pentingnya pembinaan akhlak dalam menangani bullying. Mereka mengusulkan agar orang tua dan guru BK terlibat langsung dalam memberikan wejangan kepada siswa mengenai dampak negatif dari bullying. Pembinaan yang melibatkan orang tua secara langsung diharapkan dapat memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah sehingga siswa dapat lebih memahami dampaknya dan bertindak sesuai

dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan.¹³⁵

Perubahan signifikan pada pelaku bullying terlihat setelah mereka mengikuti program pembinaan akhlak. Kepala sekolah mencatat bahwa pelaku bullying menjadi lebih sadar akan dampak tindakan mereka, baik terhadap korban maupun diri mereka sendiri. Mereka mulai berhati-hati dalam bertindak dan lebih mengedepankan sikap empati terhadap orang lain menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan secara intensif dapat mempengaruhi sikap siswa dan mengurangi perilaku negatif seperti bullying.

Guru PAI menambahkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya mengurangi perilaku agresif, tetapi juga meningkatkan empati dan kesabaran siswa. Melalui program ini, siswa belajar bagaimana cara berinteraksi dengan teman-temannya secara lebih positif dan saling menghormati. Guru BK juga menyebutkan bahwa pembinaan akhlak berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari bullying dan pentingnya menghindari perilaku tersebut.

Sekolah juga menerapkan metode evaluasi yang beragam untuk mengukur efektivitas program pembinaan akhlak. Evaluasi

¹³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Rajawali Pers, 2020)

dilakukan melalui survei dan kuesioner yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Selain itu observasi terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah juga menjadi salah satu cara untuk menilai keberhasilan program Guru BK juga menambahkan bahwa laporan perkembangan dari guru dan pembina mengenai sikap pelaku bullying turut memberikan gambaran mengenai dampak program pembinaan akhlak terhadap siswa.

Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso terbukti efektif. Beberapa metode yang diterapkan antara lain diskusi kelompok, permainan peran, ceramah, dan workshop. Diskusi kelompok membahas dampak bullying dengan contoh kasus nyata, yang membantu siswa memahami situasi dari perspektif korban. Permainan peran memperagakan situasi bullying, sehingga siswa dapat merasakan langsung perasaan korban dan pelaku.

Metode-metode memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi siswa dalam memahami dampak negatif dari bullying.

Guru BK juga mengingatkan bahwa dalam beberapa kasus, pelaku bullying mungkin memiliki masalah pribadi atau gangguan emosional yang memengaruhi

perilaku mereka. Untuk itu, pendekatan konseling dan pendampingan menjadi sangat penting. Pendampingan yang diberikan membantu pelaku bullying untuk mengatasi masalah pribadi yang mungkin mereka hadapi, serta memperbaiki pola perilaku mereka. Melalui konseling pelaku bullying dapat belajar untuk mengelola emosi dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Dampak jangka panjang dari pembinaan akhlak sangat positif. Salah satu dampaknya adalah pengurangan perilaku bullying di sekolah secara signifikan. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa menjadi lebih sadar akan bahaya bullying dan dampaknya baik bagi korban maupun diri mereka sendiri. Guru PAI menambahkan bahwa pembinaan akhlak juga berhasil menurunkan perilaku agresif dan kekerasan di kalangan siswa.

Pelaku bullying yang menjalani pembinaan akhlak menjadi lebih memahami dan peduli terhadap perasaan korban. Mereka mulai mengubah sikap mereka dari negatif menjadi lebih positif juga lebih sadar akan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Pembinaan akhlak membantu membentuk karakter yang kuat dan positif yang sangat penting dalam menciptakan

lingkungan sekolah yang kondusif bagi semua pihak.

Pelaku bullying yang mengalami pembinaan akhlak dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Mereka belajar untuk mengatasi perbedaan dan bekerja sama dengan teman-teman mereka tanpa menggunakan kekerasan. Pembinaan akhlak memberikan mereka kesempatan untuk menjadi pemimpin yang baik, dengan memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan mampu membangun hubungan sosial yang mendukung.

Efektivitas pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan yang mengacu pada teori efektivitas dalam pendidikan. Efektivitas, menurut Madya Ekosusilo, adalah pencapaian rencana yang telah ditentukan, yang berarti semakin banyak rencana yang tercapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut. Dalam konteks pembinaan akhlak, hal ini tercermin pada sejauh mana nilai-nilai agama Islam dapat ditanamkan kepada peserta didik, dengan tujuan menghasilkan perubahan positif pada perilaku mereka. Penanaman nilai-nilai Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan non-akademik seperti shalat berjama'ah, tahfidz al-Qur'an, pengajian kitab kuning, dan dakwah memiliki dampak signifikan

terhadap perkembangan akhlak peserta didik.

Menurut teori behavioristic menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan yang efektif melibatkan tiga aspek utama: input, proses, dan output. Indikator input mencakup kualitas guru, fasilitas dan perlengkapan yang mendukung pembelajaran. Proses pembelajaran, seperti alokasi waktu yang digunakan untuk shalat berjama'ah atau tahfidz al-Qur'an, adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlak, di mana guru dan peserta didik terlibat aktif dalam menjalani kegiatan-kegiatan tersebut. Output yang diharapkan adalah perubahan sikap dan peningkatan kualitas spiritual dan moral peserta didik, yang dapat diukur dari perilaku mereka yang semakin baik.

Efektivitas pembinaan akhlak dapat dilihat dari hasil yang dicapai, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ranah kognitif melibatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, sementara ranah afektif mencakup perubahan sikap, seperti peningkatan rasa empati dan kesadaran sosial. Ranah psikomotorik menunjukkan penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. DDI Mangkoso berhasil menjalankan proses pembinaan akhlak yang efektif, yang diharapkan dapat menghasilkan

generasi muda yang lebih baik dari segi moral dan spiritual.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa:

3. Proses pembinaan akhlak pada peserta didik di SMP DDI Mangkoso dalam menangani pelaku bullying dilakukan melalui pendekatan yang mencakup pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, pemberian nasihat serta pemberian janji dan ancaman. Pembiasaan dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan positif seperti shalat berjama'ah dan pengajian untuk menanamkan nilai-nilai agama serta keteladanan oleh guru dan pembina juga menjadi kunci penting, di mana mereka menunjukkan perilaku baik yang dapat ditiru oleh peserta didik.
4. Pembinaan akhlak di SMP DDI Mangkoso terbukti efektif dalam

menangani pelaku bullying melalui pendekatan yang berfokus pada perubahan sikap dan perilaku serta efektivitas dapat dilihat dari peningkatan kesadaran moral dan spiritual peserta didik yang terlibat dalam program-program pembinaan dengan indikator keberhasilan yang mencakup perubahan sikap dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta pembinaan akhlak di sekolah ini menunjukkan hasil yang positif dimana peserta didik yang sebelumnya terlibat dalam perilaku bullying menunjukkan perbaikan dalam perilaku sosial dan interpersonal yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama dan moral memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan bullying di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Novan Ardy Wiyani, *Save our*

- Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 11.
- Ela Zain Zakiyah, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", dalam *Jurnal Penelitian dan PPM*, Volume 4, No. 2, juli 2017, h. 325.
- Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 7.
- Muhammad Saleh, *Pendidikan Islam Dengan Pandangan Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme Dan Pragmatisme*, (Filsafat Pendidikan-libre, 2024)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 23.
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 20.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), h. 74
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 78.
- Sudjana, "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Konseling siswa." *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 120-132
- Suparlan, S. "Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 435-446
- Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Rineka Cipta, 2021)
- Watson, *Psychology as the Behaviorist Views It*. (Psychological Review, 20(2), 158-177)
- Skinner, *Science and Human Behavior*. (Macmillan, 2015)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Rajawali Pers, 2020)



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Mal Pelayanan Publik Musiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Umar
<https://dptptp.barrukab.go.id> : e-mail : barrudptptp@gmail.com Kode Pos 90711

Barru, 07 Januari 2025

Nomor : 002/IP/DPMP/TP/2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMP DDI Mangkoso

di-
Tempat

Berdasarkan Surat Direktur Pascasarjana IAIN Parepare Nomor : B-002/In.39/PPS.05/PP.00.9/01/2025 tanggal 03 Januari 2025 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Rahmat Efendi
Nomor Pokok : 2120203886108008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa
Alamat : Mangkoso Jl. Usman Suni No. 6 Kel. Mangkoso Kec. Soppeng
Raja Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 07 Januari 2025 s.d 28 Februari 2025, dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

**EFEKTIVITAS PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING
PESERTA DIDIK DI SMP DDI MANGKOSO**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Menpati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyediakan 1(satu) eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91160 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-001/In.39/PPS.05/PP.00.9/01/2025
Lampiran :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

01 Januari 2025

Yth. Bapak Bupati Barru
Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana
IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : RAHMAT EFENDI
NIM : 2120203886108008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Efektivitas Pembinaan Akhlak Dalam Menangani Perilaku
Bullying Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso.

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian
tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian
ini direncanakan pada bulan Januari s/d Maret Tahun 2025

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang
bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A.
NIP.198403 201503 1 004



معهد دار الدعوة و الإرشاد منجكوسو
PONDOK PESANTREN DARUD DAKWAH WAL IRSYAD DDI MANGKOSO
KABUPATEN BARRU - SULAWESI SELATAN
SMP DDI MANGKOSO

Alamat: Jalan Usman Tsani Nomor 03 Mangkoso, Soppeng Riaja, Barru, Kode Pos 90752

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 105/D.II/PP.DDI /SMP/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru menerangkan bahwa:

Nama : Rahmat Efendi
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Pare-pare
NIM : 2120203886108008
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

benar telah melaksanakan penelitian pada SMP DDI Mangkoso yang berlangsung sejak tanggal, 07 Januari 2025 s/d 17 Februari 2025 dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul :

“EFEKTIVITAS PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK DI SMP MANGKOSO”

Demikian surat keterangan diberikan untuk digunakan seperlunya.

Mangkoso, 22 Juni 2025
Kepala Sekolah,



M Fauzi Amiruddin, S.E



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO
Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN

No. B.257/In.39/LP2M.07/PP.00.9/07/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhartina, M.Pd.
NIP : 19910830 202012 2 018
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Efektivitas Pembinaan Akhlak Dalam Menangani Perilaku
Bullying Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso
Penulis : Rahmat Efendi
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : faizaliainpare@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal Bustanul Fuqaha Volume 08 Nomor 1 Tahun 2025 yang telah terakreditasi SINTA 5.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Parepare, 01 Juli 2025
An. Ketua LP2M
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi



Suhartina, M.Pd.
NIP19910830 202012 2 018

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002025081428, 3 Juli 2025

Pencipta

Nama : 1. Rahmat Efendi, S.Pd., 2. Dr. Ahdar, M.Pd.I., 3. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., 4. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si., 5. Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.

Alamat : Mangkoso RT/RW 004/001, Soppeng Riaja, Kab. Barru, Sulawesi Selatan, 90165

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : 1. Rahmat Efendi, S.Pd., 2. Dr. Ahdar, M.Pd.I., 3. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., 4. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si., 5. Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.

Alamat : Mangkoso RT/RW 004/001, Soppeng Riaja, Kab. Barru, Sulawesi Selatan, 90165

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Karya Tulis (Artikel)

Judul Ciptaan : Efektivitas Pembinaan Akhlak Dalam Menangani Perilaku Bullying Peserta Didik Di SMP DDI Mangkoso

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 26 Juni 2025, di Kota Pare Pare

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 000921689

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

BIODATA PENULIS



Nama : Rahmat Efendi, S.Pd
 Tempat & Tgl. Lahir : Ogotua, 13 Agustus 1997
 Nim : 2120203886108008
 Alamat : Jl. Usman Sani No. 6 Kel.
 Mangkoso Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru
 Nomor Hp : 085394357028
 Alamat E-mail : rahmatefendi471@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD : SD NEGERI 2 TAMPIALA
2. SMP : SMP NEGERI 2 DAMPAL SELATAN
3. SMA : SMA NEGERI 1 DAMPAL SELATAN
4. S.1 : STAI DDI MANGKOSO

RIWAYAT PEKERJAAN :

1. Guru SMP DDI MANGKOSO
2. Pembina Pesantren Darud Dakwah Wal-Irsyad Mangkoso Kabupaten Barru

RIWAYAT PENELITIAN :

EFEKTIVITAS PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENANGANI
 PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK DI SMP DDI MANGKOSO